

**WEJANGAN KEROHANIAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI
MELALUI PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE
RAYON LOJEJER RANTING WULUHAN CABANG JEMBER**

SKRIPSI



Oleh :

**Muhammad Vicky Dwi Hidayatulloh
NIM. 202101010091**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2025**

**WEJANGAN KEROHANIAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI
MELALUI PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE
RAYON LOJEJER RANTING WULUHAN CABANG JEMBER**

SKRIPSI



Oleh :
Muhammad Vicky Dwi Hidayatulloh
NIM. 202101010091

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2025**

**WEJANGAN KEROHANIAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI
MELALUI PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE
RAYON LOJEJER RANTING WULUHAN CABANG JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :
Muhammad Vicky Dwi Hidayatulloh
NIM. 202101010091

Disetujui Pembimbing


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Dr. Akhsin Ridho M.pd.I
NIP. 198303212015031002

**WEJANGAN KEROHANIAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMII
MELALUI PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE
RAYON LOJEJER RANTING WULUHAN CABANG JEMBER**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Rabu
Tanggal : 18 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua



Dr. Khoirul Anwar, M.Pd.I
NIP. 198306222015031001

Sekretaris



Mohammad Wildan Habibi M.Pd
NIP. 201701148

Anggota

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

1. Dr. H. Saifan, M.Pd.I

2. Dr. Akhsin Radho

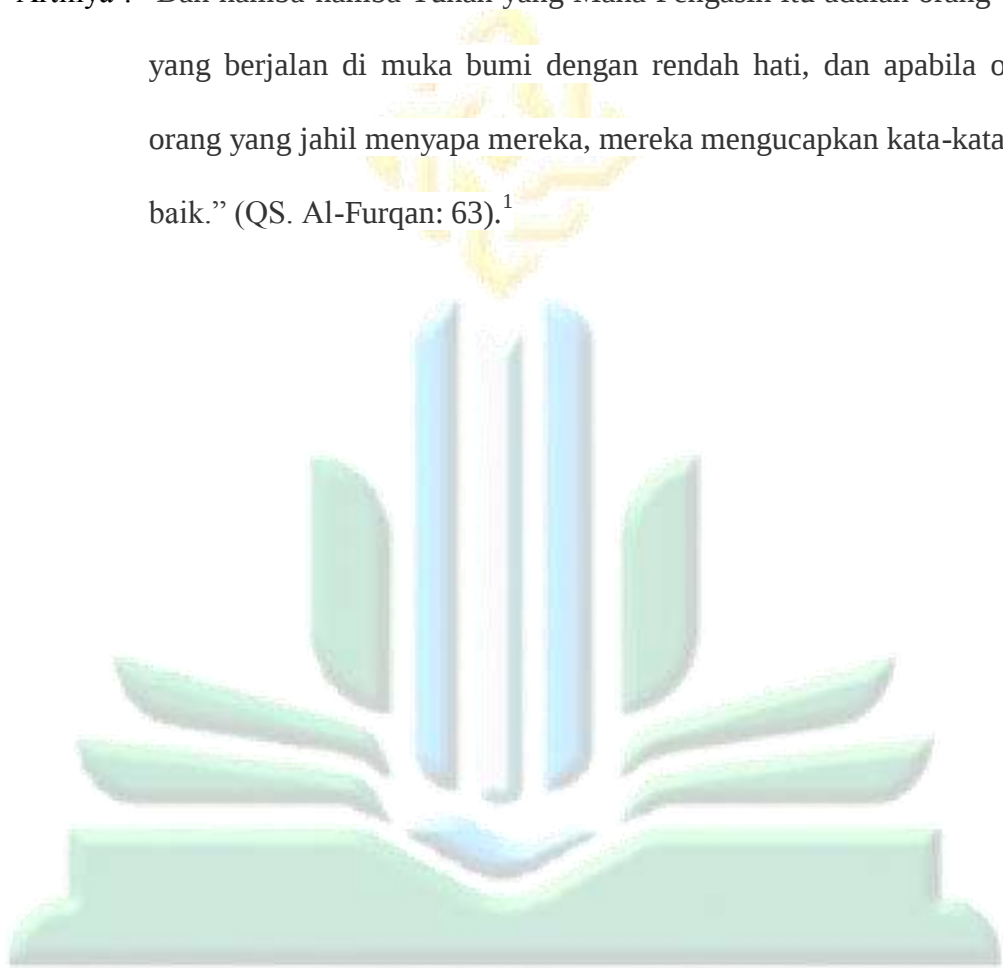


Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si.
NIP. 197304242000031005

MOTTO

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya : “Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang yang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik.” (QS. Al-Furqan: 63).¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹ QS. Al-Furqan [25]: 63, *Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 497.

PERSEMBAHAN

Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, yang telah memberikan rahmat, petunjuk, dan kekuatan kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa segala sesuatu yang dicapai dalam kehidupan ini hanya berkat kehendak dan karunia Allah SWT semata. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan puji syukur yang sebesar-besarnya atas segala rahmat, petunjuk, dan nikmat yang diberikan-Nya selama penulisan skripsi ini. Saya mempersembahkan karya ini kepada:

1. Terima kasih banyak atas keikhlasan serta pengorbanan yang tiada henti untuk Bapak Tholib dan Ibu Umi Sya'adah yang senantiasa memberikan kasih sayang, motivasi dan dukungan serta do'a yang tiada henti. Semoga Allah SWT memberikan panjang umur dan memberkahi dunia dan akhirat. Amin ya robbal 'alamin.
2. Untuk saudara kandung M. Eko fathur Rohman serta keluarga besar tercinta. Terima kasih telah memberikan dukungan dan motivasi yang selalu diberikan. Semoga kehidupannya diberkahi dunia dan akhirat. Amin ya robbal 'alamin.
3. Teman-teman angkatan 2020 Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Tidak lupa keluarga besar Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lojejer Ranting Wuluhan Cabang Jember, khususnya para saudara, para adik-adik dan guru (pelatih) yang selalu membimbing dan mengarahkan serta mendampingi

saya dari tingkat ke tingkat dan telah mengenalkan ajaran-ajaran PSHT kepada saya dengan berpaku pada tujuan yaitu mendidik manusia agar berbudi luhur tahu benar dan salah serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana dengan lancar sampai akhir.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni S.Ag., M.M., CPEM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesaikannya skripsi ini.
2. Bapak Dr. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
3. Bapak Dr. Nuruddin, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa yang telah membantu melancarkan atas terlaksananya skripsi ini.
4. Ibu Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M. Ag., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah melancarkan proses penyusunan skripsi.
5. Bapak Dr. Akhsin Ridho M. Pd. I, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan arahan dalam menyelesaikan skripsi.

6. Segenap Dosen Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan banyak ilmunya kepada penulis, sehingga penulis mampu mengaplikasikan sebagian kecil dari ilmu tersebut dalam proses penelitian skripsi ini.
7. Segenap Pengurus Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon Lojejer yang telah membantu atas keberhasilan dalam penelitian pada skripsi ini.

Tiada kata terucap selain doa dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya. Semoga Allah SWT memberikan balasan kebaikan atas semua jasa yang telah diberikan. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar dapat menyempurnakan skripsi ini



ABSTRAK

Muhammad Vicky Dwi Hidayatulloh, 2025: *Wejangan Kerohanian Dalam Pembentukan Karakter Islami Melalui Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lojejer.*

Kata Kunci: *Wejangan Kerohanian, Pembentukan Karakter Islami.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji wejangan kerohanian dalam pembentukan karakter islami melalui Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon Lojejer Ranting Wuluhan Cabang Jember. Dalam konteks ini, pentingnya penelitian ini terletak pada upaya untuk mengatasi tantangan dalam pembentukan karakter pada pemuda yang semakin kompleks ini.

Fokus penelitian ini adalah : Bagaimana peran wejangan kerohanian dalam pembentukan karakter islami dan Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi wejangan kerohanian dalam pembentukan karakter Islami melalui Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lojejer Ranting Wuluhan Cabang Jember.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran wejangan kerohanian dalam pembentukan karakter islami dan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi wejangan kerohanian dalam membentuk karakter Islami melalui kegiatan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lojejer Ranting Wuluhan Cabang Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa wejangan kerohanian menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam yang mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak kepada para siswa Persaudaraan Setia Hati Terate. Proses penyampaian wejangan dilakukan secara sistematis melalui metode ceramah, tanya jawab, dan praktik langsung, yang dikaitkan dengan kehidupan sosial dan ajaran Islam. Pelatih berperan sebagai pendidik, motivator, teladan, dan penerjemah nilai-nilai filosofis Persaudaraan Setia Hati Terate, sehingga dapat menginternalisasi ajaran Islam dalam karakter siswa. Wejangan kerohanian berkontribusi dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, rendah hati, dan berjiwa sosial, serta memperkuat persaudaraan antar anggota. Faktor pendukung keberhasilan kegiatan ini meliputi kompetensi pelatih, suasana latihan yang kondusif, dan semangat siswa. Sementara itu, faktor penghambat mencakup ketidakhadiran siswa, kurangnya motivasi, serta pengaruh lingkungan sosial negatif.

DAFTAR ISI

	Hal
LEMBAR PERSUTUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan,	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	28
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	54
B. Lokasi Penelitian.....	54
C. Subyek Penelitian.....	55
D. Teknik Pengmpulan Data.....	55
E. Analisis Data	58
F. Keabsahan Data.....	60
G. Tahap-tahap Penelitian.....	61
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	63
A. GAMBARAN OBYEK PENELITIAN	63
B. Penyajian Dan Analisis Data.....	75

C. PEMBAHASAN TEMUAN	93
BAB V PENUTUP	104
A. KESIMPULAN	104
B. SARAN-SARAN	105
DAFTAR PUSTAKA	107



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	
1.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	24
4.1	Struktur Organisasi PSHT Rayon Lojejer.....	66
4.2	Hasil Temuan Penelitian	93



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR GAMBAR

No. Uraian

4.1 Aturan dan Tata Tertib Siswa	72
4.2 Wawancara dengan Mas Sholehadi	75
4.3 Proses Wejangan Kerohanian Berlangsung	79
4.4 Sambung Persaudaraan	83
4.5 Bunga Teratai	83
4.6 Berdo'a Sebelum Atau Sesudah Latihan	83
4.7 Wawancara Dengan Mas Toni	86
4.8 Wawancara Dengan Mas amir	89



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Fenomena degradasi moral di kalangan generasi muda terus menjadi perhatian dalam berbagai kalangan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan agama Islam yang diakibatkan masuknya akses informasi negatif yang sangat mudah.² Kajian lain menunjukkan pentingnya pendidikan karakter Islami melalui pembelajaran budaya seperti (*bearded translation* : Studi Budaya Islam Indonesia dan Perannya dalam Pembentukan Karakter) di pesantren.³

Salah satu harapan utama dalam pendidikan agama adalah mampu membentuk karakter Islami yang kokoh di tengah tantangan zaman. Salah satu pendidikan karakter tersebut yaitu melalui seni bela diri, yang mengajarkan nilai-nilai moral Islami seperti ketakwaan, rasa hormat, dan kepercayaan diri. Organisasi bela diri ini berhasil membangun karakter Islami dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam pelatihan mereka.⁴

Namun, dalam praktiknya, masih terdapat banyak kesenjangan antara harapan dan kenyataan, khususnya dalam metode pendidikan karakter yang diterapkan di luar lingkungan sekolah, seperti pada

²M Imamul et al., "Facing The Challenges of Youth Moral Degradation In The Digital Age," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 54–70.

³Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, "*Bearded Translation: The Study of Indonesian Islamic Culture and Its Role in Character Building*," 2020, 74–80, .

⁴Rabi'ah Rabi'ah, "*Pendidikan Karakter Melalui Kuntau Seni Beladiri Masyarakat Banjar Di Kalimantan Selatan*," *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 7, no. 2 (2019): 101–18, <https://doi.org/10.21093/SY.V7I2.1807>.

organisasi seni bela diri ini yang menjadi strategi efektif dalam membangun karakter Islami yang dapat mencegah degradasi moral di lingkungan diluar sekolah.⁵ Pengembangan karakter Islami pada generasi muda bisa dicapai melalui pendekatan holistik, termasuk integrasi pendidikan agama dalam kegiatan sehari-hari seperti seni bela diri, aktivitas ekstrakurikuler, dan program mentoring. Metode ini dianggap efektif dalam membangun ketahanan moral dan karakter Islami yang kuat di tengah pengaruh negatif teknologi dan budaya asing.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad Rosyid Wibisono menunjukkan bahwa organisasi bela diri seperti Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) telah lama memegang nilai-nilai moral dan spiritual yang relevan dengan ajaran Islam, seperti sikap disiplin, kejujuran, dan persaudaraan.⁶ Akan tetapi, dalam kenyataannya, tidak semua anggota PSHT bisa mengimplementasikan nilai-nilai tersebut di luar latihan, terutama di lingkungan sosial mereka sehari-hari. Konflik antara PSHT dan kelompok lain menunjukkan bahwa nilai persaudaraan dalam PSHT sering disalahartikan, sehingga memicu konflik di tingkat perguruan silat. Implementasi nilai persaudaraan memerlukan upaya yang

⁵ S Suyadi et al., "The Best Strategy for Student's Islamic Character Development Program in Public University," *International Journal of Research and Innovation in Social Science* 07, no. 01 (2023), <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2023.7110>.

⁶ Wibisono, Muhammad Rosyid." *Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Pencak Silat Pada Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Cemani Grogol Sukoharjo Tahun 2020*"(SKRIPSI,IAIN SURAKARTA)

lebih aktif dalam membangun toleransi dan pengertian di antara anggotanya.⁷

Hal ini menunjukkan bahwa adanya kesenjangan antara nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam komunitas PSHT dan implementasinya dalam kehidupan. Oleh karena itu, Penguatan solidaritas dan komunikasi dalam kelompok sosial di PSHT dapat membantu mengurangi konflik dan menguatkan ketahanan sosial di masyarakat. Melalui institusi sosial yang dibentuk bersama pemerintah dan tokoh masyarakat, nilai-nilai PSHT dapat diimplementasikan lebih konsisten dalam kehidupan sosial anggota.⁸

Nilai-nilai moral dan spiritual dalam PSHT memiliki dasar yang kuat, tetapi implementasi di kehidupan sosial para anggotanya sering terhambat oleh tantangan internal dan eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa pelatih membutuhkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam pendidikan karakter.⁹ Upaya sistematis dalam pendidikan karakter dan penguatan institusi sosial diperlukan untuk menjembatani kesenjangan antara nilai yang diajarkan dan perilaku sehari-hari anggota PSHT.

Kesenjangan lainnya muncul dari aspek regulasi dan praktik. Dimana wejangan kerohanian sering kali tidak dijalankan secara

⁷ Retno Iswati, Agus Wiyaka, dan Saraswati Budi Utami, "Building Groups to Reduce Conflict in Sustaining and Developing Teaching Values of Silat Faithful Terate (PSHT) and Education of Silat Winongo Young People (PSHW) in Madiun," *Public Policy and Administration Research* 9, no. 6 (2019): 106–10, <https://doi.org/10.7176/ppar/9-6-11>.

⁸ R Iswati, Agus Wiyaka, dan Saras B Utami, ... , *Public Policy and Administration Research*, 2019, <https://doi.org/10.7176/PPAR/9-6-11>.

⁹ Fredy Yunanto et al., "Pelatihan Pendidikan Karakter bagi Pelatih Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate 'PSHT' Cabang Pamekasan," *Batara Wisnu : Indonesian Journal of Community Services* 2, no. 2 (2022): 201–8, <https://doi.org/10.53363/BW.V2I2.86>.

mendalam atau sistematis sehingga tidak maksimal dalam membentuk karakter Islami.¹⁰ Menurut teori, wejangan kerohanian dalam PSHT seharusnya menjadi instrumen efektif untuk membentuk karakter Islami, seperti yang tercantum dalam panduan PSHT yang menganjurkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam setiap latihan dan wejangan kerohanian. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai karakter dalam pendidikan agama islam perlu dilakukan melalui tahap perencanaan dan implementasi yang konsisten agar siswa tidak hanya memahami secara kognitif tetapi juga merasakan nilai-nilai spiritual.¹¹ Namun, dalam praktiknya, wejangan ini sering kali tidak disampaikan secara konsisten atau tidak dipahami dengan mendalam oleh para anggotanya.

Hal ini diperparah dengan data dari penelitian Muhammad Yusron Wahyu Laili yang menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman mengenai nilai spiritual dalam PSHT membuat anggota cenderung hanya fokus pada aspek fisik bela diri tanpa menggali nilai kerohanian yang ada di dalamnya.¹² Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran holistik yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual yang dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa. Prinsip ini sangat relevan, di mana latihan fisik dapat dikombinasikan dengan pelatihan spiritual untuk

¹⁰ Muhajir Ab Rahim, "Rangka Kerja Model Pembangunan Spiritual dalam Pembelajaran Subjek Kejuruteraan," *Journal of Islam in Asia (E-ISSN 2289-8077)* 20, no. 1 (2023): 272–82, <https://doi.org/10.31436/jia.v20i1.1129>.

¹¹ Purwaningsih- Rianawati- Kartini, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMP Negeri 4 Sungai Raya" *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 1, no. 1 (2018): 128–40, <https://doi.org/10.24260/JRTIE.V1I1.1071>.

¹² Laili, Muhammad Yusron Wahyu, "Internalisasi Nilai-nilai Ajaran Islam Melalui Wejangan Kerohanian Pada Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember" (Skripsi, UIN Khas Jember)

membangun karakter yang utuh.¹³ Konsistensi dalam penyampaian wejangan kerohanian dan pendekatan sistematis dalam PSHT sangat penting untuk memastikan anggota tidak hanya berfokus pada latihan fisik tetapi juga pada nilai-nilai spiritual yang diajarkan. Penelitian di atas menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan pendekatan holistik yang direncanakan dan dievaluasi secara konsisten.

Selain itu, pada tingkat regulasi, beberapa pedoman PSHT mengamanatkan pentingnya integrasi antara nilai agama dan latihan fisik sebagai bagian dari pembinaan karakter. Untuk itu, dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami pada pembelajaran membutuhkan pendekatan induktif dan analogi untuk membangun karakter religius pada siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa metode ini dapat membantu siswa membangun keterkaitan emosional dan spiritual dalam pembelajaran ilmu pengetahuan, serta meningkatkan pemahaman agama mereka.¹⁴ Namun, dalam praktik di Rayon Lojejer, tidak semua pelatih memahami pendekatan ini secara menyeluruh, dan beberapa pelatih masih memisahkan aspek kerohanian dari latihan fisik.

Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih mendalam mengenai efektivitas wejangan kerohanian dalam pembentukan karakter Islami di PSHT. Dalam membentuk karakter Islami yang

¹³ Messy, F Putri, dan Darul Ilmi, "Implementation Of Holistic Learning Strategies," *El-Rusyd: Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah STIT Ahlussunnah Bukittinggi* 8, no. 1 (2023): 63–70, <https://doi.org/10.58485/ELRUSYD.V8I1.140>.

¹⁴ Listyono et al., "Methods of integrating Islamic values in teaching biology for shaping attitude and character," *Journal of Physics: Conference Series* 983, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.1088/1742-6596/983/1/012178>.

konsisten pada anak didik diperlukan program pelatihan bagi pelatih PSHT agar mereka lebih memahami dan menyampaikan nilai spiritual dalam latihan fisik secara konsisten.¹⁵ Namun, dalam pengimplementasiannya harus secara konsisten dan pemahaman mendalam dari pihak pelatih atau guru untuk memastikan efektivitasnya dalam jangka panjang.

Penelitian ini menawarkan aspek kebaruan dalam memahami bagaimana wejangan kerohanian di PSHT Rayon Lojejer dapat menjadi media efektif dalam pembentukan karakter Islami dan pentingnya literasi agama dan keterbukaan terhadap pemahaman moderat dapat membantu memperkuat tujuan pembentukan karakter Islami yang toleran dan terbuka.¹⁶ Pendekatan ini belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya, yang umumnya hanya mengkaji peran PSHT dalam pengembangan fisik dan kedisiplinan anggota. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran konkret mengenai praktik wejangan kerohanian sebagai media pendidikan Islam yang komprehensif dan relevan bagi generasi muda.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Wejangan Kerohanian dalam Pembentukan Karakter

¹⁵ Syamsudin Syamsudin, Ahmad Tafsir, dan H E Mujahidin, “*Development and Testing the Effectiveness of Teacher Training Models in Forming Islamic Character*,” *AURELIA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia* 2, no. 1 (2023): 179–84, <https://doi.org/10.57235/AURELIA.V2I1.257>.

¹⁶ Ahmad Munjin Nasih, Achmad Sultoni, dan Lilik Nur Kholidah, “Kajian Konten Media Sosial untuk Penguatan Literasi Dakwah Islam Moderat Guru dan Santri di Pesantren,” n.d..

Islami melalui Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lojejer Ranting Wuluhan Cabang Jember”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peran wejangan kerohanian dalam pembentukan karakter islami melalui pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lojejer Ranting Wuluhan Cabang Jember?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi wejangan kerohanian sebagai sarana pembentukan karakter Islami melalui Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lojejer Ranting Wuluhan Cabang Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeksripsikan peran wejangan kerohanian dalam pementukan karakter islami melalui kegiatan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lojejer Ranting Wuluhan Cabang Jember.
2. Untuk mengidentifiasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi wejangan kerohanian sebagai sarana membentuk karakter Islami melalui kegiatan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lojejer Ranting Wuluhan Cabang Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan terkait hubungan antara wejangan kerohanian dan pembentukan

karakter Islami, khususnya dalam konteks kegiatan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Penelitian ini juga bisa Memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan karakter Islami berbasis aktivitas seni bela diri yang dapat menjadi referensi dalam kajian serupa. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan literatur bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mendalami peran nilai-nilai spiritual dalam pembentukan karakter Islami.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam menganalisis peran wejangan kerohanian dalam membentuk karakter Islami, sekaligus meningkatkan kemampuan peneliti dalam mengidentifikasi dan mengatasi kendala dalam implementasi nilai-nilai tersebut.

b. Bagi Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan tentang Wejangan Kerohanian Dalam Pembentukan Karakter Islami

Melalui Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lojejer

c. Bagi Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lojejer

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan terkait wejangan kerohanian dalam pembentukan karakter Islami, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program latihan mereka. Dan bisa menjadi bahan evaluasi terhadap kendala-kendala

yang dihadapi, sehingga dapat diupayakan solusi untuk meningkatkan keberhasilan program pembentukan karakter Islami melalui pencak silat.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bisa menjadi referensi bagi organisasi lain yang ingin mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam aktivitas seni bela diri atau kegiatan serupa sehingga memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai pentingnya peran spiritualitas dalam membangun karakter Islami di tengah masyarakat modern.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah mencakup tentang istilah-istilah utama dan penting dalam judul penelitian dengan tujuan untuk menghindari kesalahpahaman mengenai definisi istilah yang dimaksudkan oleh peneliti.¹⁷

1. Peran : Peran merujuk pada fungsi atau kedudukan suatu entitas dalam sebuah sistem atau proses. Dalam penelitian ini, "peran" mengacu pada kontribusi dan pengaruh wejangan kerohanian dalam membentuk karakter Islami para siswa Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon Lojejer Ranting Wuluhan Cabang Jember.
2. Wejangan Kerohanian : Wejangan kerohanian adalah nasihat atau petuah yang diberikan dalam konteks keagamaan dan moral untuk meningkatkan kesadaran spiritual individu. Dalam penelitian ini,

¹⁷ Tim Penyusun, "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN Jember", (Jember: UIN KHAS Jember), 45.

wejangan kerohanian merujuk pada ajaran dan bimbingan keislaman yang disampaikan dalam lingkungan PSHT Rayon Lojejer, yang berfungsi sebagai instrumen pembentukan karakter Islami.

3. **Pembentukan Karakter Islami** :Pembentukan karakter Islami adalah proses sistematis dalam membangun kepribadian seseorang berdasarkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dalam penelitian ini, pembentukan karakter Islami merujuk pada internalisasi nilai-nilai Islam melalui wejangan kerohanian dalam latihan PSHT Rayon Lojejer.
4. **Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)** : Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) merupakan organisasi pencak silat yang berorientasi pada pengembangan jasmani dan rohani anggotanya melalui latihan bela diri serta penanaman nilai-nilai persaudaraan, kesetiaan dan moralitas luhur. Dalam penelitian ini, PSHT Rayon Lojejer berperan sebagai wadah bagi penyampaian wejangan kerohanian dan pembentukan karakter Islami.
5. **Rayon Lojejer** : Rayon Lojejer adalah salah satu wilayah tingkat desa yang berlokasi di kecamatan wuluhan dan menjadi objek penelitian ini. Rayon ini berfungsi sebagai pusat pelatihan pencak silat serta tempat pelaksanaan wejangan kerohanian yang berkontribusi pada pembentukan karakter Islami para siswanya.

F. Sistematika Pembahasan,

Sistematika pembahasan bertujuan untuk mempermudah peneliti dan pembaca dalam menjabarkan isi skripsi ini. Adapun sistematika pembahasan ini meliputi bab I sampai bab V. Lebih detailnya dijabarkan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan ini berfungsi sebagai landasan penelitian yang berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan secara keseluruhan.

Bab II ini lebih banyak menyajikan teori-teori yang relevan dengan penelitian ini yang disajikan dalam bentuk dekskriptif atau lebih tepatnya berisikan teori yang diturunkan dari variabel penelitian yang ditetapkan.

Bab III ini menjelaskan tentang metode penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV ini menjelaskan tentang pembahasan hasil penelitian yang meliputi gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis data dan pembahasan temuan.

Bab V ini memuat tentang kesimpulan dan saran-saran. Sedangkan bagian akhir dalam penelitian ini berisi tentang daftar pustaka, pernyataan keaslian tulisan, lampiran-lampiran dan biodata.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka adalah proses umum yang dilakukan peneliti dalam upaya menemukan teori. Mencari kepustakaan yang terkait adalah tugas yang harus segera dilakukan peneliti setelah menentukan masalah atau topik, lalu menyusunnya secara teratur dan rapi untuk penelitiannya.¹⁸

A. Penelitian Terdahulu

1. Muhammad Rosyid Wibisono, *Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Pencak Silat Pada Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Cemani Grogol Sukoharjo*. (Skripsi Mahasiswa IAIN SURAKARTA 2020).¹⁹

Latar belakang dalam penelitian ini, terdapat Ketidaktaatan pelajar dalam mematuhi ajaran agama, tidak jujur, dan berperilaku tidak menghormati antar sesama maupun dengan guru, tawuran antar pelajar dan berbagai kejahatan yang telah mengikis rasa aman orang lain, merupakan bukti nyata akan buruknya moral generasi bangsa ini. Untuk itu diperlukan proses pembiasaan yang sangat penting dalam menanamkan karakter religius supaya sikap-sikap tersebut tertanam dan menjadi karakter kuat yang dimiliki setiap anggota. Sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

¹⁸ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 135.

¹⁹ Muhammad Rosyid Wibisono, *“Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Pencak Silat Pada Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Cemani Grogol Sukoharjo”* (Skripsi Mahasiswa IAIN SURAKARTA 2020).

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana penanaman nilai-nilai aqidah slam melalui wejangan kerohanian pada pencak silat PSHT komisariat UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Bagaimana penanaman nilai-nilai ibadah melalui wejangan kerohanian pada pencak silat PSHT komisariat UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Bagaimana penanaman nilai-nilai akhlak melalui wejangan kerohanian pada pencak silat PSHT komisariat UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, artinya sumber data utama yang dilakukan melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Kesimpulannya yaitu Hasil penelitian dalam melakukan penanaman karakter religius yaitu 1) penanaman sikap jujur yang terdapat pada pemberian hukuman, 2) penanaman sikap disiplin pada kegiatan berdoa sebelum dan sesudah latihan serta pada kegiatan sambung persaudaraan, dan 3) penanaman sikap kerja keras dan tanggung jawab pada kegiatan latihan rutin. Persamaan dalam penelitian ini yakni pada objeknya yaitu PSHT, fokus dalam penelitiannya menekankan tentang pembentukan karakter islami/Religius, kegiatan utamanya Pencak Silat PSHT sebagai media atau sarana dalam Pembentukan Karakter Islami/Religius, pada konteks pendidikan, dalam kajian Pendidikan Karakternya berbasis nilai-nilai islam. Perbedaannya yaitu :

- a. Penelitian terdahulu fokus utamanya lebih luas yaitu menyoroti kegiatan Pencak Silat PSHT secara umum sebagai sarana dalam pendidikan karakter Islami/Religius. Sedangkan penelitian ini hanya menyoroti wejangan kerohanian sebagai media dalam pembentukan karakter islami/Religius.
 - b. Penelitian terdahulu Tujuannya yaitu menganalisis proses penanaman karakter religius secara umum melalui kegiatan PSHT. Sedangkan penelitian ini tujuan penelitiannya yaitu menganalisis Peran Wejangan Kerohanian Dalam Membentuk karakter islami.
2. Siti Adawiyah, *Pembentukan Karakter Islami Mahasiswa Melalui Implementasi Kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam {UKM-KI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu (Skripsi Mahasiswa IAIN BENGKULU, 2020)*²⁰

Latar belakang pada penelitian ini membahas tentang pada UKM-KI IAIN Bengkulu seorang mahasiswa sering kali disebut sebagai dalam pola pikir setiap mahasiswa, bagi mereka yang ingin mewujudkan rumor tersebut, dia akan bekerja keras untuk bisa merubah atau memperbaiki segala yang perlu diperbaiki, namun bagi dia yang tidak begitu peduli biasanya hanya akan menikmati hari-harinya sebagai seorang mahasiswa biasa. Pengembangan diri seorang mahasiswa itu bisa didapatkan melalui pertemuan dalam kuliah, sosialisasi dengan teman sebaya serta dapat juga melalui organisasi

²⁰ Siti Adawiyah, *“Pembentukan Karakter Islami Mahasiswa Melalui Implementasi Kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam {UKM-KI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu”* (Skripsi Mahasiswa IAIN BENGKULU, 2020).

yang berada di dalam kampus maupun diluar kampus. Mahasiswa dapat memilih dan bergabung dengan UKM yang diinginkan sesuai dengan potensi dan bakat yang ingin di inginkan. Jika mahasiswa ingin mengembangkan potensi dalam bidang Al-Qur'an, maka dapat bergabung dengan UKM-KI.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah Bagaimana karakter mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Bagaimana Implementasi pembentukan karakter Islami mahasiswa melalui Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (UKM-KI) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter Islami mahasiswa melalui Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (UKM-KI) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) yang bersifat kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter Islami dimaknai sebagai suatu perbuatan baik kepada sesama. 1) Karakter yang dimiliki mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam (Anggota UKM-KI) di IAIN Bengkulu secara umum bisa dikatakan baik atau positif meskipun mereka berasal dari lingkungan yang berbeda-beda. Ada tujuh karakter yang ditemukan melalui observasi dan wawancara. Tujuh karakter tersebut adalah : Religius, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Rasa Ingin Tahu, Bersahabat

dan Peduli Sosial. Baik dalam proses kegiatan maupun diluar kegiatan.

2) Implementasi pembentukan karakter Islami mahasiswa melalui kegiatan kajian Islami dan pembelajaran baca Qur"an maka akhlak yang terbentuk: Taqwa, Sabar dan Ikhlas. 3) faktor pendukung seperti sarana dan prasarana, pembina dan anggota yang saling support faktor penghambat seperti kesibukan para anggota lain untuk mengikuti agenda.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah Sama-sama membahas tentang membentuk karakter islami, menggunakan pendekatan keagamaan atau kerohanian sebagai sarana dalam membentuk karakter islami, tujuannya untuk mengetahui peran kegiatan keagamaan atau kerohanian dalam membentuk karakter islami dan sama-sama menekankan pada nilai-nilai islam pada ajarannya. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini,yaitu :

- a. Pada penelitian terdahulu objeknya yaitu pada Lembaga Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Sedangkan Penelitian ini pada Organisasi Pencak Silat PSHT Rayon Lojejer.
- b. Penelitian terdahulu sifat kegiatan pada kerohanian kampusnya, seperti; kajian,mentoring dan pengajian. Sedangkan dalam penelitian ini sifat kegiatannya pada wejangan kerohanian yang disisipkan pada latihan PSHT. Subjek penelitiannya hanya pada Mahasiswa. Sedangkan penelitian ini bersifat umum(umumnya remaja atau masyarakat umum)..

3. Muhammad Yusron Wahyu Laili, *Internalisasi Nilai-nilai Ajaran Islam Melalui Wejangan Kerohanian Pada Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat UIN kHAS Jember (Skripsi Mahasiswa UIN KHAS JEMBER, 2022)*²¹

Latar belakang pada penelitian ini adalah pandangan masyarakat umum kebanyakan tidak menerima adanya suatu perguruan beladiri, karena banyak masyarakat yang memandang bahwa setiap perguruan pencak silat dapat berakibatkan konflik kekerasan antar sesama pencak silat atau yang lainnya. Namun upaya yang dilakukan oleh seluruh anggota PSHT Komisariat UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yaitu dengan menginternalisasikan ajaran Islam melalui wejangan kerohanian seperti; wudlu sebelum latihan, berdoa sebelum dan sesudah latihan, membaca surat yasin sebelum latihan, membersihkan tempat latihan, bersalaman antar anggota sebagai salah satu wujud Persaudaraan, hal ini dilakukan guna untuk merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam yang bertujuan mencetak seorang pendekar yang berjiwa religius.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah Bagaimana penanaman nilai-nilai aqidah slam melalui wejangan kerohanian pada pencak silat PSHT komisariat UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Bagaimana penanaman nilai-nilai ibadah melalui wejangan kerohanian

²¹ Muhammad Yusron Wahyu Laili, *"Internalisasi Nilai-nilai Ajaran Islam Melalui Wejangan Kerohanian Pada Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember"* (Skripsi Mahasiswa UIN KHAS JEMBER, 2022)

pada pencak silat PSHT komisariat UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Bagaimana penanaman nilai-nilai akhlak melalui wejangan kerohanian pada pencak silat PSHT komisariat UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan. Hasil penelitian ini yaitu: 1) Dalam proses menanamkan nilai Aqidah melalui wejangan kerohanian upaya yang ditemukan dilapangan para pelatih memberikan pituah tentang ruang lingkup rukun iman yang disampaikan melalui wejangan. 2) Usaha yang dilakukan anggota dalam menanamkan nilai-nilai ibadah yaitu dengan memberikan wejangan tentang rukun islam yang nantinya dapat terwujud seperti membaca yasin bersama, berdoa sebelum dan sesudah latihan. 3) Upaya penanaman nilai-nilai Akhlak melalui wejangan kerohanian meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada lingkungan. Wujud aplikasi dari akhlak seperti Seperti memberi pituah tentang menjauhi segala laranganNya dan menjalankan segala perintahNya, berjabat tangan setiap saat bertemu dan. memayu hayuning bawana (menjaga dan melestarikan alam sekitar.

Persamaan dalam penelitian ini adalah Sama-sama membahas tentang wejangan kerohanian dalam Organisasi PSHT, sama-sama menyoroti tentang nilai-nilai islam atau karakter islami, menjadikan wejangan kerohanian sebagai sarana dalam pembentukan karakter dan

menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan berfokus pada aspek pendidikan nilai/spiritual.. Perbedaannya yaitu

- a. Penelitian terdahulu menekankan pada proses Internalisasi Nilai-nilai Ajaran Islam Melalui Wejangan Kerohanian. Sedangkan penelitian ini menekankan pada Pembentukan Karakter Islami Melalui peran wejangan kerohanian.
 - b. Penelitian terdahulu lebih menyoroti pada proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai ajaran islam. sedangkan pada penelitian ini lebih menyoroti dampak atau akibat dari peran wejangan kerohanian dalam membentuk karakter islami..
4. Alif Nur Santoso, Peran Pelatih Dalam Membentuk Karakter dan Moral Siswa Di Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Komisariat IAIN Ponorogo (Skripsi Mahasiswa IAIN PONOROGO, 2021)²²

Latar belakang pada penelitian ini menunjukkan bahwa bila pelatih tidak mempunyai bekal kepribadian karakter dan moral yang bagus maka bisa memicu siswa untuk berperilaku buruk karena mereka mencontoh semua hal yang ada pada pelatih. Pada dasarnya perubahan karakter disiplin yang dapat ditunjukkan oleh siswa dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang pelatih. Untuk itulah pelatih harus dapat menjadi contoh (suri tauladan) bagi anggota, karena pada dasarnya pelatih adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang

²² Alif Nur Santoso, "Peran Pelatih Dalam Membentuk Karakter dan Moral Siswa Di Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Komisarian IAIN Ponorogo"(Skripsi Mahasiswa IAIN PONOROGO)

diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat di jadikan teladan. Pelatih perlu mengenal sifat-sifat kepribadian anggota agar pelatih mudah mengadakan pendekatan pribadi dengan mereka.

Fokus penelitian ini adalah Apa peran pelatih dalam pembentukan karakter dan moral siswa PSHT komisariat IAIN PONOROGO. Bagaimana Implikasi keteladanan pelatih terhadap karakter dan moral siswa di Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah interview, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini adalah (1) peran pelatih dalam membentuk karakter disiplin, karakter tanggungjawab dan moralitas yang baik didalam diri siswa melalui komunikasi persuasif dan koersif. Dalam hal profesionalitas, pelatih juga mengajarkan latihan fisik, latihan teknik, dan kerohanian yang ada didalam kegiatan latihan PSHT. Pelatih menunjukkan semuanya yang diajarkan kepada siswa sama sekali tidak memungut biaya apapun dari siswanya. (2) implikasi keteladanan pelatih yaitu siswa menjadi punya kepribadian yang lebih baik dalam hal karakter dan moral contohnya antara lain: karakter disiplin, tanggung jawab, kerja keras, peduli social, toleransi, religious, komunikatif dan peduli lingkungan.

Persamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama membahas tentang membentuk karakter dalam organisasi PSHT dan menjadikan PSHT sebagai objek penelitian. Perbedaanya yaitu

- a. Penelitian terdahulu menekankan pada peran pelatih dalam membentuk karakter dan moral siswa. Sedangkan penelitian ini menekankan pada Wejangan Kerohanian Dalam Pembentukan Karakter Islami.
 - b. Ruang lingkup pada penelitian terdahulu tingkat perguruan tinggi (Komisariat). Sedangkan pada penelitian ini tingkat desa (Rayon)..
5. Yuslikha Indah Khoirunnisak, Pelaksanaan Pembentukan Karakter Islami Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMALB ABC YKAB PULISEN Boyolali Tahun Pelajaran 2019-2020 (Skripsi Mahasiswa IAIN SURAKARTA, 2020).²³

Latar belakang dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tentunya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Selain ingin menjadi manusia yang seutuhnya, seseorang yang hidup baik dengan kekurangan maupun tidak, tentu menginginkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Kebahagiaan dalam hidup ini mudah terwujud dengan rasa syukur dari apa yang ditakdirkan Allah Swt untuk dirinya. Maka penting sekali membentuk karakter Islami dalam diri setiap anak, tanpa terkecuali Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Mereka juga berhak

²³Yuslikha Indah Khoirunnisak, “Pelaksanaan Pembentukan Karakter Islami Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMALB ABC YKAB PULISEN Boyolali Tahun Pelajaran 2019-2020” (Skripsi Mahasiswa IAIN SURAKARTA, 2020)

mendapat bimbingan dan pembiasaan untuk membentuk karakter Islami dalam dirinya. Tidak jarang ABK menyadari kondisinya yang berbeda dengan anak pada umumnya dan ini terkadang membuat mereka merasa prihatin dengan takdir kehidupannya. Selain itu ABK tidak terhindar dari pengaruh buruk lingkungannya seperti kebiasaan untuk berkata yang kotor, berbohong, mencuri, dan pergaulan negatif lainnya. Untuk itu orang tua dan para pendidik perlu memberikan pendidikan keimanan dan juga menumbuhkan karakter Islami.

Fokus penelitiannya adalah Bagaimana pelaksanaan pembentukan karakter Islami melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas SMALB A B C YKAB Pulisen Boyolali tahun pelajaran 2019-2020. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembentukan karakter Islami melalui kegiatan keagamaan di SMALB A B C YKAB Pulisen Boyolali tahun pelajaran 2019-2020.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembentukan karakter Islami melalui kegiatan keagamaan di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali adalah sebagai berikut: menghafal surat pendek dan doa keseharian, sholat jumat dan sholat dhuhur berjamaah, doa bersama, kultum, adzan, praktik keagamaan, dan pujian. Dengan menerapkan beberapa metode kegiatan keagamaan tersebut diharapkan

membentuk karakter religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, kasih sayang, persaudaraan, dan sopan santun.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama Membahas tentang pembentukan karakter islami dan menekankan pada nilai-nilai islam pada prosesnya. Sedangkan perbedaannya yaitu:

- a. Pada penelitian terdahulu berfokus pada institusi SMALB ABC YKAB PULISEN. Sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada lembaga Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate.
- b. Pada penelitian terdahulu jenis kegiatan keagamaan dilingkungan sekolah. Sedangkan penelitian ini menggunakan wejangan kerohanian dalam kegiatan Pencak Silat.
- c. Pada penelitian terdahulu subjeknya hanya khusus pada siswa berkebutuhan khusus. Sedangkan penelitian ini bersifat umum.
- d. Pada penelitian terdahulu lokasinya di SMALB ABC YKAB PULISEN Boyolali. Sedangkan lokasi penelitian ini tingkat Desa (Rayon) Lojejer.

Untuk lebih mudah memahami dari kelima penelitian di atas persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, berikut peneliti sajikan rincian singkat dalam bentuk tabel.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

NO	NAMA, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Rosyid Wibisono, 2020, Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Pencak Silat Pada Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Cemani Grogol Sukoharjo.	- Objeknya sama yaitu PSHT. - Fokus dalam penelitiannya sama-sama menekankan tentang pembentukan karakter islami/Religius. - Kegiatan utamanya sama-sama Pencak Silat PSHT sebagai media atau sarana dalam Pembentukan Karakter Islami/Religius. - Pada konteks pendidikan, dalam kajian Pendidikan Karakternya sama-sama berbasis nilai-nilai islam.	- Fokus utamanya lebih luas yaitu menyoroti kegiatan Pencak Silat PSHT secara umum sebagai sarana dalam pendidikan karakter Islami/Religius. Sedangkan penelitian ini hanya menyoroti wejangan kerohanian sebagai media dalam pembentukan karakter islami/Religius. - Tujuannya yaitu menganalisis proses penanaman karakter religius secara umum melalui kegiatan PSHT. Sedangkan dalam penelitian ini tujuan penelitiannya yaitu menganalisis Peran Wejangan Kerohanian Dalam Membentuk karakter islami.
2.	Siti Adawiyah, 2020, Pembentukan Karakter Islami Mahasiswa Melalui Implementasi Kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam	- Sama-sama membahas tentang membentuk karakter islami. - Pendekatannya menggunakan pendekatan keagamaan atau kerohanian sebagai sarana dalam membentuk karakter islami. - Tujuannya untuk mengetahui peran kegiatan	- Penelitian terdahulu objeknya pada Lembaga Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Sedangkan Penelitian ini pada Organisasi Pencak Silat PSHT Rayon Lojejer. - Penelitian terdahulu sifat kegiatan pada kerohanian kampusnya, seperti; kajian, mentoring dan pengajian. Sedangkan

	{UKM-KI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.	keagamaan atau kerohanian dalam membentuk karakter islami. - Sama-sama menekankan pada nilai-nilai islam pada ajarannya.	dalam penelitian ini sifat kegiatannya pada wejangan kerohanian yang disisipkan pada latihan PSHT. - Subjek penelitiannya hanya pada Mahasiswa. Sedangkan penelitian ini bersifat umum(umumnya remaja atau masyarakat umum).
3.	Muhammad Yusron Wahyu Laili, 2022. Internalisasi Nilai-nilai Ajaran Islam Melalui Wejangan Kerohanian Pada Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat UIN kHAS Jember	- Sama-sama membahas tentang wejangan kerohanian dalam Organisasi PSHT. - Sama-sama menyoroti tentang nilai-nilai islam atau karakter islami. - Menjadikan wejangan kerohanian sebagai sarana dalam pembentukan karakter. - Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan berfokus pada aspek pendidikan nilai/ spiritual.	- Penelitian terdahulu menekankan pada proses Internalisasi Nilai-nilai Ajaran Islam Melalui Wejangan Kerohanian. Sedangkan penelitian ini menekankan pada Pembentukan Karakter Islami Melalui peran wejangan kerohanian. - Penelitian terdahulu lebih menyoroti pada proses pembelajaran dan penanaman nilai- nilai ajaran islam. sedangkan pada penelitian ini lebih menyoroti dampak atau akibat dari peran wejangan kerohanian dalam membentuk karakter islami.
4.	Alif Nur Santoso, 2021, Peran Pelatih Dalam Membentuk Karakter dan Moral Siswa Di Organisasi	- Membahas tentang membentuk karakter dalam organisasi PSHT. - Sama-sama menjadikan PSHT sebagai objek penelitian.	- Penelitian terdahulu menekankan pada peran pelatih dalam membentuk karakter dan moral siswa. Sedangkan penelitian ini menekankan pada Wejangan Kerohanian Dalam Pembentukan Karakter Islami.

k	Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Komisariat IAIN Ponorogo.		- Ruang lingkup pada penelitian terdahulu tingkat perguruan tinggi (Komisariat). Sedangkan pada penelitian ini tingkat desa (Rayon).
5. i p s i - s k r i p t a	Yuslikha Indah Khoirunnisa k, 2020, Pelaksanaan Pembentukan Karakter Islami Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMALB ABC YKAB PULISEN Boyolali Tahun Pelajaran 2019-2020	Membahas tentang pembentukan karakter islami dan menekankan pada nilai-nilai islam pada prosesnya.	Pada penelitian terdahulu pada institusi SMALB ABC YKAB PULISEN. Sedangkan dalam penelitian ini pada lembaga Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Pada penelitian terdahulu jenis kegiatan keagamaan dilingkungan sekolah. Sedangkan penelitian ini menggunakan wejangan kerohanian dalam kegiatan Pencak Silat. Pada penelitian terdahulu subjeknya hanya khusus pada siswa berkebutuhan khusus. Sedangkan penelitian ini bersifat umum. Pada penelitian terdahulu lokasinya di SMALB ABC YKAB PULISEN Boyolali. Sedangkan lokasi penelitian ini tingkat Desa (Rayon) Lojejer.

tas dapat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, kebaruan

(nofelty) dari skripsi penulis ini yakni memusatkan pemahaman secara mendalam terkait peran wejangan kerohanian dalam proses membentuk

karakter islami siswa PSHT. Wejangan kerohanian ini tidak hanya diposisikan sebagai nasihat rutin dalam kegiatan latihan PSHT. Tetapi menjadi media yang mengintegrasikan dimensi keislaman, moral dan budaya lokal dalam proses membentuk karakter islami.

Selain itu, lokasi penelitian di kawasan pedesaan memberikan perspektif baru yang memperkaya kajian akademik yang selama ini hanya berfokus pada lembaga formal atau perkotaan. Pada Rayon Lojejer ini memiliki keunikan yaitu ketika siswa sudah ditingkat sabuk putih pasti 1 bulan sebelum tes kenaikan tingkat ke pra warga, siswa tersebut diambil Ranting. Kemudian karena banyaknya siswa di Ranting tersebut mengakibatkan siswa kurang fokus pada wejangan kerohaniannya, sehingga pihak Rayon mempunyai inisiatif di sela-sela Latihan Ranting dimasukkan hanya untuk penambahan Materi melalui Wejangan Kerohanian tersebut. Ini sesuai dengan kesepakatan para pelatih ditempat latihannya masing-masing.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan holistik yang mengaitkan pada aspek fisik (latihan bela diri), spiritual (wejangan) dan sosial (interaksi anggota PSHT) sebagai satu kesatuan dalam internalisasi nilai-nilai ajaran islam. Oleh karena itu, skripsi ini memberikan kontribusi yang ilmiah mengenai proses pembentukan karakter islami yang berakar pada tradisi lokal dan dimensi spiritual kultural, yang masih berlangsung aktif di masyarakat.

B. Kajian Teori

1. Wejangan Kerohanian

Wejangan kerohanian adalah suatu nasehat atau petuah luhur yang berkaitan dengan sikap spiritual atau tingkah laku seseorang untuk mengetahui baik dan buruknya serta selalu senantiasa bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut RM Tarmadji budi harsono mengatakan bahwa menanamkan nilai keislaman melalui wejangan sering di gunakan kalangan pesantren dan pecak silat PSHT guna untuk kehidupan bermasyarakat, ibadah, adab, dan persaudaraan dalam islam dan kemanusiaan dari seorang guru untuk muridnya.²⁴ Tujuan utama dalam wejangan kerohanian adalah membentuk karakter yang berlandaskan dengan ajaran-ajaran islam dan bisa menjadi manusia yang bermanfaat bagi sekitarnya. Tujuan ini selaras dengan ayat al-qur'an surah al-Isra' ayat 7 yang berbunyi

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْئُرُوا :

وَجُؤْ هَكُومَ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا (٧)

Artinya : “Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya

*pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai”.*²⁵

Isi kandungan ayat diatas menjelaskan bahwa perintah untuk selalu berbuat baik dan menjelaskan bahwa perbuatan baik akan kembali kepada diri sendiri, sedangkan perbuatan buruk akan berbalik datang kepada pelakunya. pada hakikatnya tidak ada perbuatan baik yang sia-sia semua perbuatan baik yang kita lakukan untuk orang lain timbal baliknya juga untuk dirikita sendiri begitupun sebaliknya. Ayat diatas berkaitan dengan yang diajarkan didalam PSHT dengan menggunakan metode wejangan kerohanian yang ditanamkan kepada siswa atau anggota PSHT untuk menerapkan falsafah jawa yaitu “URIP IKU URUP” yang artinya selama kita hidup itu harus bermanfaat bagi orang lain dan sekitarnya. Dengan harapan setiap insan PSHT bisa membawa kebermanfaatan dimanapun berada.

2. Pembentukan Karakter Islami

a. Konsep Pembentukan Karakter Islami

Pembentukan Karakter Islami merujuk pada proses mendidik dan membina individu dengan berlandaskan prinsip-prinsip ajaran Islam yang diakui sebagai tuntunan hidup yang sempurna. Konsep ini tidak hanya melibatkan pemahaman intelektual terhadap teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an dan Hadits, namun juga menekankan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter

²⁵ QS. Al-Isra' [17]: 7, Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 376.

Islami bertujuan menciptakan individu yang memiliki kepribadian unggul sesuai dengan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islami seperti disiplin, tanggung jawab, dan kesopanan dapat dikembangkan melalui wejangan kerohanian di Persaudaraan Setia Hati Terate. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter Islami yang berkelanjutan. Berikut adalah poin-poin yang menjelaskan konsep pembentukan karakter Islami:

- a) Landasan Al-Qur'an dan Hadits: Karakter Islami didasarkan pada ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Kedua sumber ini menjadi panduan utama dalam membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.
- b) Nilai-nilai Moral dan Etika: Pembentukan karakter Islami menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Ini meliputi kejujuran, keadilan, kesederhanaan, kerendahan hati, dan banyak nilai lainnya yang diajarkan dalam Islam.
- c) Akhlaqul Karimah: Dalam Islam, akhlaqul karimah atau perilaku mulia adalah salah satu unsur penting dalam karakter Islami. Ini mencakup perilaku yang baik terhadap sesama manusia, terhadap lingkungan, dan tentunya terhadap Allah SWT.
- d) Ibadah dan Spiritualitas: Karakter Islami juga melibatkan aspek ibadah dan spiritualitas. Komitmen terhadap shalat, puasa, zakat,

dan ibadah lainnya merupakan bagian dari proses pembentukan karakter Islami.

- e) Pendidikan Melalui Teladan: Dalam Islam, pembelajaran melalui teladan (keteladanan) sangat penting. Nabi Muhammad SAW adalah suri tauladan terbaik dalam semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, dalam proses pembentukan karakter Islami, penting bagi pendidik dan orang tua untuk menjadi role model yang baik bagi generasi muda.
- f) Kesenambungan dan Konsistensi: Proses pembentukan karakter Islami memerlukan kesenambungan dan konsistensi. Ini bukanlah proses satu kali, tetapi merupakan perjalanan seumur hidup yang memerlukan bimbingan, arahan, dan dukungan berkelanjutan.
- g) Dalam kesimpulannya, pembentukan karakter Islami adalah upaya komprehensif yang melibatkan berbagai aspek kehidupan, dengan tujuan membentuk individu yang memiliki karakter sesuai dengan ajaran Islam.²⁶

Dalam proses ini diperlukan kerjasama antara individu, keluarga, pendidik, dan komunitas untuk mencapai hasil yang optimal.

b. Pengertian Karakter Islami

Menurut Wyne mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai) dan memfokuskan

²⁶ Dani Abdul Kholiq , Hapidz Maulana An Nasir , Asep Hadian Sasmita, “Pembentukan Karakter Islami Remaja Melalui Pengajian Rutin di Madrasah Desa Cimeong Banjaran Majalengka” Jurnal Ar-Rihlah Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam Volume. 8. No.2. Th. 2023.111-112

pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.²⁷ Sedangkan Kertajaya, mendefinisikan karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas yang dimaksud adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar dan merespons sesuatu.²⁸

Pendidikan karakter menurut Hamzah bisa didefinisikan metode dalam mengajarkan cara berpikir dan perilaku individu yang untuk hidup dan bekerjasama sebagai anggota keluarga, masyarakat dan bernegara serta membantu mereka untuk mampu membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan dalam Islam karakter itu identik dengan akhlak. Akhlak menurut bahasa Arab, berarti perangai, tabiat, kelakuan, watak dasar, kebiasaan, peradaban yang baik, dan agama.²⁹ Imam al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁰

Dengan kata lain, karakter Islami merupakan sikap, perilaku, dan kepribadian yang berpijak pada ajaran-ajaran Islam yang bersumber

²⁷ E. Mulyasa. “*Manajemen Pendidikan Karakter*”. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2013. 9

²⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani. “*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*” Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013. 11

²⁹ Jamil Shaliba, *Al-Mu'jam al-Falsafi*, Juz 1 (Mesir: Dar al-Kitab al-Misri, 1978), 112

³⁰ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), 124

dari al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Hakikat dari karakter Islami adalah akhlak mulia (akhlaq al-karimah), yakni bentuk perilaku dan sikap yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan Allah (Khaliq) serta dengan sesama makhluk, berdasarkan nilai-nilai Islam..

c. Fitrah Manusia Menurut Islam

Kata fitrah berasal dari kata yang berarti cipta, penciptaan menciptakan, bentuk masdar yang mempunyai makna ciptaan atau dasar telah ada saat di ciptakan dan telah banyak di jelaskan dalam al-qur'an berulang-ulang sebanyak 19 ayat dari 17 surat dalam al-qur'an.³¹ Didalam kamus bahasa arab al-munjid definisi fitrah adalah bentuk dari penciptaan yang secara keseluruhan mensifati semua yang hidup saat penciptaan.³² Sedangkan fitrah menurut ole arifin adalah secara keseluruhan yang islam memandang secara keseluruhan bahwa kemampuan bawaan tersebut di sebut fitrah.³³ Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa fitrah adalah potensi bawaan setiap manusia yang cenderung pada kebenaran dan kebaikan.

Dalam Hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim menyatakan bahwa Nabi SAW bersabda:

³¹ Naila Farah & Cucum Novianti, "Fitrah Dan Perkembangan Jiwa Manusia Dalam Perspektif Al-Ghazali", Yaqzhan Volume 2, Nomor 2, Desember 2016

³² Dep. Agama RI, "Ensiklopedia Islam", (Jakarta, 1993) jilid I, 302.

³³ Arifin, M. "Ilmu Pendidikan Islam", (Bumi Aksara, Jakarta, 1989), 98

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ

عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُشْرِكَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah; kedua orang tuanyalah yang menjadikannya penganut agama Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi.” [HR. Abu Hurairah].

Hadits ini menjelaskan tentang perkembangan ruhani anak. Suasana batin anak yang baru lahir dalam perihal beragama adalah sama, yaitu bertuhan kepada Allah. Inilah salah satu makna fitrah yang tertuang di dalam hadits di atas. Ke agama mana anak itu berlabuh sangat tergantung pada orangtuanya, baik agama yang dianut orangtuanya, arah pembinaannya untuk si anak, dan sebagainya. Pembiaran orangtua atas pilihan hidup dan pergaulan anak juga termasuk variabel yang dapat memperkuat arah ruhani anak.

Sebaliknya, pemilihan taman bermain dan ibu asuh yang sejalan dengan fitrah anak pun mendorong anak untuk kokoh mempertahankan fitrahnya sampai dewasa.³⁴

Oleh karena itu, Orang yang memiliki tanggung jawab paling besar terhadap karakter anak adalah orang tuanya., sebab kebanyakan kerusakan pada anak diakibatkan oleh orang tua yang mengabaikan hak-hak anak dan tidak mengajari mereka kewajiban agama dan Sunnah serta potensi-potensi yang dimilikinya.

³⁴ Ibnu al-Atsīr, “*Jami’ Ushūl Fī Ahādīts al-Rasūl Jilid I*”. (al-Maktabah al-Syāmilah), 268.

d. Pendidikan Karakter Islami

Teori ini menjelaskan bahwa dalam pembentukan karakter dalam islam menekankan kepada tazkiyatun nafs (penyucian jiwa),yang menekankan pada pembinaan akhlak dan penguatan nilai-nilai keimanan.

Menurut Agus Zainul Fitri, Pendidikan karakter dalam Islam adalah sebagai wahana pembentukan manusia yang bermoralitas tinggi. Di dalam ajaran Islam moral atau akhlak tidak dapat dipisahkan dari keimanan. Keimanan merupakan pengakuan hati. Akhlak adalah pantulan iman yang berupa perilaku, ucapan, dan sikap atau dengan kata lain akhlak adalah amal saleh. Iman adalah maknawi (abstrak) sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam bentuk perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata.³⁵ hal ini selaras dengan tujuan wejangan kerohanian dalam PSHT yang tidak hanya mengajarkan pada fisiknya saja tetapi juga jiwa dan spiritualnya.

Untuk membentuk karakter islami diperlukan kesadaran pada siswa itu sendiri tentang pentingnya membentuk karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran islam. Ini juga berkaitan dengan prinsip-prinsip dalam pendidikan karakter. Menurut Q-anees prinsip dalam pendidikan karakter meliputi :

³⁵ Agus Zainul Fitri, *“Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah”* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 43.

- 1) Manusia adalah makhluk yang dipengaruhi dua aspek yaitu pada dirinya memiliki sumber kebenaran dan dari luar dirinya ada juga dorongan atau kondisi yang mempengaruhi kesadaran.
- 2) Karena menganggap bahwa perilaku yang dibimbing oleh nilai-nilai utama sebagai bukti dari karakter, pendidikan karakter tidak meyakini adanya pemisahan antara roh, jiwa, dan badan,
- 3) Pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi pada peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif.
- 4) Pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia ulul albab yang tidak hanya memiliki kesadaran diri tetapi juga kesadaran untuk terus mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungannya, dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimilikinya.
- 5) Karakter seseorang ditentukan oleh apa yang menjadi pilihannya.³⁶

Oleh karena itu, siswa dengan kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan karakter. Maka siswa tersebut mampu mengambil keputusan-keputusan mana yang benar dan mana yang salah.

e. Tujuan Pendidikan Karakter Islami

Menurut Al-Abrasi mengatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan

³⁶ Q-Anees, Bambang dan Adang Hambali. *"Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an"*. Bandung: Simbiosis Rekatama. 2008, 103.

keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.³⁷

Tujuan pendidikan karakter Islami ini juga didukung oleh undang-undang di Indonesia yang menegaskan bahwa pentingnya pembentukan karakter dan nilai-nilai moral dalam pendidikan. Salah satu pasal yang relevan adalah Pasal 3 Ayat (3) dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal tersebut berbunyi: "Setiap satuan pendidikan wajib membina dan mengembangkan karakter peserta didik melalui penghayatan dan pengamalan ajaran agama, norma-norma, nilai-nilai kemanusiaan, kebangsaan, budaya, dan etika."

Undang-undang ini menegaskan bahwa pentingnya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional. Meskipun tidak secara khusus merujuk pada karakter Islami, konsep pendidikan karakter yang diakui oleh undang-undang ini melibatkan pengembangan sikap, nilai, dan moral dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Namun, secara lebih spesifik terkait dengan pendidikan karakter Islami ini juga dijelaskan didalam surah Al-Imron ayat 102 yaitu tentang tujuan dan nilai-nilai pendidikan karakter Islami yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepadaNya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim,"(Q.S Al-Imron:102)³⁸

Ayat diatas menyebutkan tentang ketakwaan seseorang terhadap Allah SWT. Dapat dijelaskan bahwa sesungguhnya ayat ini bukan hanya membahas tentang takwa semata, namun juga ada nilai-nilai pendidikan yang dapat kita analisa lebih jauh dalam ayat ini. Dari uraian tersebut telah jelas bahwa kita sebagai manusia memerlukan pendidikan dan pengajaran, dengan tujuan agar kita tahu sebenarnya apa yang harus kiat lakukan dan apa yang tidak semestinya kita lakukan.

Hal ini selaras dengan tujuan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) yaitu mendidik manusia agar berbudi luhur tahu benar dan salah serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Yang artinya bahwa dalam PSHT ini juga mengajarkan tentang pendidikan karakter yang membentuk manusia tersebut selalu bertaqwa kepada Allah SWT melalui wejangan kerohanian.

f. Metode Pembentukan Karakter Dalam Islam

Pendidikan karakter dapat dilakukan di sekolah, rumah, dan masyarakat. Penanggungjawab utama pendidikan karakter Islami adalah orang tua, guru, masyarakat, dan pemerintah. Semua pihak harus berkontribusi membangun karakter Islami anak bangsa.

³⁸QS.Ali 'Imran [3]:102, Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 80.

Pendidikan karakter yang Islami paling tidak dapat dilakukan dengan beberapa metode; qudwah (keteladanan), pembiasaan (tadrib), pencegahan (nahyu), apresiasi (tsawab) dan sanksi ('iqab). Melalui qudwah seseorang menjadi "role model" bagi pihak lain dan pihak lain dapat meneladani dan meniru karakter baik-nya. Contohnya, karakter mulia Rasulullah SAW menjadi suri teladan bagi umatnya dan umat sejatinya meniru perilaku mulia Rasulullah SAW (Q.S. al-Ahzab: 21). Melalui tadrib (pembiasaan) seseorang dibiasakan sejak kecil untuk mengamalkan nilai perilaku mulia; taat ibadah, jujur, toleran, peduli lingkungan, bertanggungjawab dan lain sebagainya. Pembiasaan berperilaku mulia sejak kecil, in syaa Allah, akan membentuk kepribadian seseorang berperilaku mulia.³⁹

Dalam membentuk karakter anak yang baik tidak hanya diperlukan metode yang tepat, akan tetapi juga diperlukan peran orangtua, guru atau pelatih, masyarakat dan pemerintah dalam mencapai tujuan tersebut. Menurut Zida Haniyah dan Nurul Indana dalam mendidik karakter islami, guru atau pelatih harus bertindak sebagai, 1. Pembimbing. 2. Pendidik. 3. Motivator, 4. Evaluator.⁴⁰

Dengan kesadaran tanggungjawab sebagai orang tua, pelatih atau guru dan pemerintah yang mempunyai dampak pada faktor tumbuhnya

³⁹ Syabuddin Gade, Gema Jumat, 14 September 2018 diakses dari <https://baiturrahmanonline.com/khutbahjumat/pendidikan-karakter-islami/>

⁴⁰ Zida Haniyah, Nurul Indana, "Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang", LP3M STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang (IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan) Vol. 1, No. 1, April 2021, 81-84

karakter siswa. Maka proses dalam membentuk karakter islami ini berjalan sesuai tujuan yang diharapkan.

3. Hubungan Wejangan Kerohanian Dengan Pembentukan Karakter Islami

Berdasarkan teori diatas, hubungan wejangan kerohanian dengan pembentukan karakter islami sangat erat. Menurut Agus Zainal Fitri, pendidikan karakter dalam islam adalah sebagai wahana pembentukan manusia yang bermoralitas tinggi. Didalam ajaran islam moral atau akhlak tidak dapat dipisahkan dari keimanan. Keimanan merupakan pengakuan hati. Akhlak adalah pantulan iman yang berupa ucapan, perilaku dan sikap atau dengan kata lain akhlak adalah amal shaleh. Iman adalah maknawi (abstrak) sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam bentuk perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata..⁴¹

Dalam membentuk karakter islami pada siswa PSHT Wejangan berfungsi sebagai media spiritual dalam mendukung proses pendidikan karakter, dengan:

- a. Menanamkan nilai-nilai keislaman secara terus-menerus.
- b. Mendorong internalisasi dan pembiasaan perilaku mulia.
- c. Membentuk pribadi yang tangguh secara moral, emosional, dan spiritual.

Adapun tujuan dalam membentuk karakter islami juga berkaitan dengan tujuan wejangan Kerohanian dalam Persaudaraan Setia Hati Terate(PSHT) yaitu memberikan pemahaman mendalam tentang akidah,

⁴¹ Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character: "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah"* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 43

ibadah, dan amaliah agar siswa mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Dani Abdul Khaliq, dkk. Pendidikan Karakter memiliki peran penting dalam membentuk individu yang berakhlak mulia dan bermoral tinggi sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan karakter Islami tidak hanya berfokus pada pemahaman konseptual terhadap ajaran agama, tetapi juga pada aplikasi nyata dalam interaksi sosial, perilaku sehari-hari dan pengambilan keputusan. Tujuannya adalah untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga bertanggung jawab secara moral dan etika.⁴²

Berdasarkan teori di atas, hubungan wejangan kerohanian dengan pembentukan karakter Islami saling berkaitan mempunyai tujuan yang sama yaitu mendidik siswa tersebut mempunyai karakter yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam.

Menurut Hasan dan Andi Rusbandi Mansyur nilai-nilai ajaran Islam dikelompokkan menjadi tiga, yakni:

- a. Akidah sebagai pendidikan yang paling mendasar.
- b. Ibadah sebagai masa pertumbuhan dan perkembangan pendidikan anak.

⁴² Dani Abdul Khaliq, Hapidz Maulana An Nasir, Asep Hadian Sasmita, "Pembentukan Karakter Islami Remaja Melalui Pengajian Rutin di Madrasah Desa Cimeong Banjaran Majalengka" Jurnal Ar-Rihlah Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam Volume. 8. No.2. Th. 2023. 115

- c. Akhlak, dalam pendidikan akhlak harus diberikan keteladanan yang tepat, Cara menghormati dan bertatakrama harus sopan dan santun agar kedepannya anak memiliki akhlak yang baik.⁴³

Secara keseluruhan ketiga aspek ini saling melengkapi, Aqidah sebagai landasan, akhlak adalah manifestasinya dalam kehidupan sehari-hari dan ibadah adalah bentuk pengabdianya secara langsung kepada Allah SWT.

4. Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate

a. Pencak Silat

Pencak silat merupakan olahraga bela diri asli Indonesia yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun sebagai budaya bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan, dibina dan dikembangkan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pencak silat memiliki pengertian „permainan“ (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang, dan pembelaan diri, baik dengan atau tanpa senjata. Abdus Syukur menyatakan bahwa Pencak silat adalah gerakan langkah keindahan dengan menghindar, yang disertakan gerakan berunsur komedi, Pencak Silat dapat dipertontonkan sebagai sarana hiburan, sedangkan silat adalah unsur teknik bela diri menangkis, menyerang, dan mengunci yang tidak dapat diperagakan di depan umum.⁴⁴

⁴³ Hasan dan Andi Rusbandi Mansyur, “Pedoman Guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk Madrasah Ibtidaiyah”, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001). 117

⁴⁴ Maryono, O’ong. 1998. “Pencak Silat Merentang Waktu”. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Kemudian ketua IPSI yang pertama Mr. Wongsonegoro mengatakan bahwa pencak silat adalah gerakan serang bela yang berupa tari dan berirama dengan berupa peraturan adat kesopanan tertentu yang bisa dipertontonkan di depan umum. Silat adalah inti sari dari pencak, ilmu untuk perkelahian atau membela diri mati-matian yang tidak dapat dipertontonkan di depan umum.⁴⁵ Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pencak dan silat adalah sebuah ilmu beladiri asli indonesia yang boleh dipertontonkan atau tidak dengan dikemas dalam bentuk gerakan serta menjadi sarana dalam mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Persaudaraan Setia Hati Terate

1) Sejarah Persaudaraan Setia Hati Terate(PSHT)

Persaudaraan Setia Hati Terate atau Setia Hati Terate merupakan organisasi yang memiliki tujuan untuk membentuk pribadi manusia yang berbudi luhur tahu benar dan salah. Organisasi ini berlandaskan persaudaraan yang berasaskan Pancasila dengan fokus utama pada pengembangan karakter individu melalui pengajaran bela diri pencak silat. Berdirinya Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate tidak dapat dipisahkan dari biografi tokoh pendirinya, yaitu Ki Hajar Harjo Utomo. Beliau adalah salah satu murid kinasih dari Ki Ngabehi Soerodiwiryo dan merupakan salah satu warga setia dari Setia Hati yang berkedudukan di

⁴⁵ Juli Candra, "Pencak Silat" (Sleman: Dee Publish, 2021), 7

Winongo, Madiun dan telah menyelesaikan pelajarannya tingkat III dari gurunya.⁴⁶

Pada tahun 1922 Ki Hajar Harjo Utomo masuk Sarikat Islam (SI) menjadi pengurus, kemudian mengadakan kegiatan-kegiatan menentang penjajah. Dalam keadaan menganggur beliau mendirikan SH Pencak Silat Club di desa Pilang Bangau Kota Madya Madiun. Dikarenakan ada kata kata pencak, maka dibubarkan oleh pemerintah penjajah belanda. Kemudian berubah menjadi SH Pemuda Sport Club sampai tahun 1942. Murid beliau yang pertama adalah Idris dari Dandang Jati Loceret Nganjuk, kemudian Mujini, Jayapana dan sisanya tersebar di Madiun, Kertosono, Jombang Nganjuk, Lamongan, Sala, dan Jogja. Nama Pemuda Spot Club semata-mata untuk mengelabui penjajah Belanda agar tidak dibubarkan. Berdirinya Setia Hati PSC adalah untuk menanamkan jiwa dan semangat keberanian untuk berbuat melawan penjajah Belanda. Dengan kegiatannya yang terus-menerus tersebut beliau sering keluar masuk tahanan. Pada tahun 1925 karena keberaniannya mengadakan perlawanan pada penjajah, beliau ditahan di penjara Madiun, karena dalam penjara ada gejolak akan mengadakan pemberontakan, maka beliau dipindahkan lagi ke penjara Cipinang

⁴⁶ Ki Demang Suwung, *"Tuntunan Ke-SH-an Persaudaraan Setia Hati Terate Tingkat I"* (Surabaya: PSHT Cabang Surabaya, 1990), 43

Jakarta, kemudian dipindah lagi ke penjara Padang Panjang Sumatra.⁴⁷

Pada tahun 1931 beliau kembali dari masa pembuangan dan kemudian menetap seterusnya di Pilang Bangau Madiun dan memberikan pelajarannya SH Pemuda Sport Club. Sejak menetap di Pilang Bangau nama Mingun dirubah menjadi Harjo. Ki Hajar adalah gelar yang disematkan pada beliau oleh para muridnya sebagai penghargaan sebagai guru.⁴⁸

Pada tahun 1942 bertepatan dengan Jepang datang ke Indonesia nama SH Pemuda Sport Club diubah menjadi SH Terate. Nama terate adalah atas usul inisiatif Bapak Soeratno Surengpati warga SH PSC dan tokoh pergerakan Indonesia Muda. Pada waktu itu SH Terate masih bersifat perguruan bukan organisasi. Pada tahun 1948 atas prakarsa Soetomo Mangkudjojo, Darsono dan kawankawan, diadakan konferensi di Pilang Bangau (rumah almarhum Ki Hajar Harjo Oetomo). Hasil konferensi menyetujui bahwa warga SH Terate yang bersifat perguruan diubah menjadi organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate sampai saat sekarang ini, dengan ketua yang pertama kali adalah Bapak Soetomo Mangkudjojo dan Bapak Darsono sebagai wakilnya.

⁴⁷ Ulil Anwar, Sri Mastuti Purwaningsih, "Perkembangan Pendidikan Spirituan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Di Surabaya Tahun 1981-2000", *Avatara*, Volume 15, No. 2 Tahun 2024, 4

⁴⁸ Ulil Anwar, Sri Mastuti Purwaningsih,....., *Avatara*, Volume 15, No. 2 Tahun 2024, 4 - 5

Pada tahun 1950 Bapak Soetomo Mangkudjojo pindah ke Surabaya, maka selanjutnya ketua pusat dipegang oleh Bapak Irsad. Pada tahun ini pulalah Ki Hajar Harjo Oetomo pendiri Persaudaraan Setia Hati Terate mendapat pengakuan dari pemerintah sebagai pahlawan perintis kemerdekaan, karena jasa-jasa beliau dalam perjuangan melawan Belanda. Sampai sekarang organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate berkembang begitu pesat diseluruh Indonesia, bahkan sampai ke luar negeri.⁴⁹

Sebagai organisasi yang berada di tengah-tengah masyarakat, SH Terate memiliki amal usaha dalam pembentukan karakter berbudi luhur tahu benar dan salah, selain dengan mengajarkan ilmu bela diri pencak silat, juga mengajarkan ilmu batiniah melalui pembinaan ajaran kerohanian untuk membentuk mental dan karakter tangguh. Persaudaraan Setia Hati Terate juga merupakan sebuah organisasi pencak silat yang berkembang diseluruh Indonesia bahkan dunia. Perkembangan ini sejalan dengan penerapan ajaran-ajaran budi luhur yang dilandasi ikatan persaudaraan yang kuat antar anggota sebagai perwujudan kongkrit dalam pembinaan karakter. Tujuan pokok didirikannya Persaudaraan Setia Hati Terate adalah mengolah raga dan batin untuk mencapai

keluhuran budi guna untuk mendapatkan kesempurnaan hidup, kebahagiaan, kesejahteraan lahir dan batin di dunia dan akhirat.⁵⁰

2) Dasar Ajaran PSHT

a) Pengertian panca Dasar

Pada pembahasan terdahulu telah dipaparkan bahwa tujuan Persaudaraan Setia Hati Terate adalah membentuk manusia berbudi luhur tahu benar dan salah dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mewujudkan tujuan itu Persaudaraan Setia Hati Terate berusaha meletakkan dasar-dasar ajaran yang dikemas sedemikian rupa sehingga mudah diterima para warga/anggotanya.

Dasar-dasar ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate itu pada pokoknya terdiri dari lima aspek atau lima dasar yang dikenal dengan istilah “Panca Dasar” Kelima aspek ajaran yang terkandung dalam ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate itu adalah:

I. Persaudaraan

Aspek ajaran yang paling diutamakan dalam psht adalah persaudaraan. Makna persaudaraan dalam PSHT bukan hanya sekadar hubungan antaranggota, tetapi lebih merupakan ikatan sosial yang kokoh yang bertujuan untuk memupuk solidaritas dan keamanan sosial dalam masyarakat. Nilai-nilai persaudaraan PSHT juga diarahkan untuk mengurangi konflik antar kelompok pencak silat dengan membentuk institusi sosial yang mendukung

⁵⁰ Sutoyo, “Dimensi Tasawuf dalam Ke-Es-Ha-An Persaudaraan Setia Hati Terate” (PSHT), 8.

perdamaian dan keamanan masyarakat.⁵¹ Persaudaraan dalam PSHT bukan hanya sekadar hubungan antaranggota, tetapi menjadi landasan yang memupuk kedamaian dan kebersamaan di masyarakat, dengan tanggung jawab untuk menjaga keteraturan yang harmonis sesuai nilai sosial dan hukum yang berlaku.

II. Olahraga

Aspek yang kedua adalah olahraga. Persaudaraan Setia Hati Terate adalah organisasi pencak silat yang didirikan oleh pejuang kemerdekaan dengan jiwa sosial yang kuat. Pengembangan kepemimpinan melalui olahraga terlihat memberikan dampak positif pada perilaku pemuda dengan menyediakan kesempatan belajar langsung untuk mengembangkan empati, rasa tanggung jawab, dan kemampuan untuk bekerja dalam tim. Dalam PSHT, konsep ini mendukung pendekatan pelatih dalam menumbuhkan nilai-nilai positif pada generasi muda.⁵²

Tentunya sebagai seorang pendekar harus peka terhadap masalah masyarakat, dengan olahraga sebagai cara untuk menghimpun anggota, terutama generasi muda, dan

⁵¹ Iswati, Wiyaka, dan Utami, *“Building Groups to Reduce Conflict in Sustaining and Developing Teaching Values of Silat Faithful Terate (PSHT) and Education of Silat Winongo Young People (PSHW) in Madiun”*, 2019.

⁵² Tom Martinek dan Don Hellison, *“Developing Youth into Leaders through Sport and Physical Education”*, *Youth Leadership in Sport and Physical Education*, 2009, 3–13.

mengembangkan kebaikan. Olahraga dalam PSHT dapat digunakan sebagai alat penting untuk membangun karakter, meningkatkan keterampilan sosial, dan memperkuat hubungan komunitas, terutama bagi generasi muda yang menjadi penerus nilai-nilai organisasi.

Organisasi ini juga mengajarkan karakter kepemimpinan, terinspirasi oleh Ki Hadjar Hardjo Utomo. Pengajaran Ki Hadjar Dewantara, khususnya nilai “Neng, Ning, Nung, Nang” (tenang, jernih, kuat, menang), sangat cocok untuk membentuk karakter pemuda dengan jiwa kepemimpinan dan kedamaian batin. Nilai-nilai ini diaplikasikan untuk membangun karakter yang tenang, penuh integritas, dan kuat dalam menghadapi tantangan sosial.⁵³ Pendidikan karakter dalam PSHT yang diinspirasi oleh Ki Hadjar Dewantara sangat relevan untuk membentuk pemimpin yang memiliki keseimbangan fisik dan batin serta mampu mewujudkan perdamaian di masyarakat.

III. Beladiri

Aspek ketiga yaitu beladiri, Beladiri merupakan gerakan yang mengandung unsur olahraga dan teknik-teknik sebagai usaha dalam memberikan bekal penguatan pertahanan bagi anggotanya agar terhindar dari beragam kejahatan. didalam bela

⁵³ Siti Masitoh, Febrita Ardianingsih, dan Erny Roesminingsih, “*The Actualization of Ki Hajar Dewantara’s Character Values at the Center for Local Wisdom: Developing Educational Sciences at Unesa’s Faculty of Education*” 2020, 146–52.

diri tidak hanya melatih keterampilan fisik tetapi juga membentuk sikap dan pengetahuan siswa dalam menghadapi tantangan sosial dan emosional.⁵⁴ Serangan yang ada dalam kehidupan ini tidak hanya berlatar belakang jasmaniyah atau disebabkan adanya unsur ketidak baikan yang datang pada tubuh manusia, namun juga berkaitan dengan hawa nafsu jahat, yakni ketidak baikan yang datang menyerang pada jiwa setiap insan.

Latihan bela diri yang berkelanjutan dapat meningkatkan fungsi kognitif dan psikologis, seperti pengendalian agresi dan peningkatan harga diri pada remaja berisiko. Hormon seperti oksitosin dan kortisol juga berperan dalam perubahan psikologis ini.⁵⁵ Latihan bela diri tidak hanya efektif untuk perlindungan fisik, tetapi juga memiliki manfaat dalam pengembangan kontrol diri dan ketahanan psikologis, membantu mengelola emosi dan menghindari bahaya baik fisik maupun mental.

IV. Kesenian

Aspek yang keempat adalah seni. Dasar selanjutnya yang termuat dalam ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate menyatakan bahwa kesenian adalah bagian penting dalam pencak silat, sebagai gambaran kedinamisan dan keagungan

⁵⁴ Nur Rohmah Muktiani et al., "Instructional Model of Self-defense Lesson in Physical Education: A systematic Review" 2019, <https://doi.org/10.2991/YISHPESS-COIS-18.2018.16>.

⁵⁵ Anna Harwood-Gross et al., "The Effect of Martial Arts Training on Cognitive and Psychological Functions in At-Risk Youths" *Frontiers in Pediatrics* 9 (2021), <https://doi.org/10.3389/FPED.2021.707047/PDF>.

alam. Setiap gerakan dalam pencak silat berisi unsur seni yang menghargai keberagaman. Kesenian dalam pencak silat juga mengajarkan keilmuan untuk menghayati keindahan, membutuhkan apresiasi dan moralitas tinggi. Penghayatan ini memberikan keahlian intuitif untuk melatih kepekaan terhadap situasi sekitar.

Pencak silat menyatukan unsur seni dan bela diri tanpa bisa dipisahkan, membentuk harmonisasi serangan yang mematikan dalam penerapannya sebagai bentuk penyamaran efektifitas teknik bela diri.

V. Kerohanian

Pendidikan kerohanian adalah dasar terakhir dari ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate yang menitikberatkan hubungan manusia dengan pencipta, syukur atas ciptaan Tuhan, dan keselamatan serta kebahagiaan di dunia dan akhirat. Penerapan ini bisa meningkatkan toleransi dan pemahaman budaya, yang merupakan bagian dari pengembangan spiritual anggota PSHT.⁵⁶ Bekal kerohanian ini diberikan agar setiap anggota Persaudaraan Setia Hati Terate dapat memahami makna kehidupan dan mengatasi kebimbangan serta kekosongan jiwa.

Persaudaraan ini menanamkan dasar-dasar pembentukan jiwa dan intuisi rohani kepada anggotanya agar memiliki

⁵⁶ Abdul Rohman dan S Sariyatun, "Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Digital Sejarah Terintegrasi Nilai-nilai Multikultural Persaudaraan Setia Hati Terate Untuk Meningkatkan Sikap Toleransi" 12 (n.d.): 45–56, <https://doi.org/10.31258/JP.12.1.45-56>.

kesadaran dan kekuatan batiniah, serta menerima petunjuk Tuhan. Melalui pendekatan sufistik, manusia diajarkan kesadaran terdalam tentang hubungan mereka dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan, serta menanamkan nilai-nilai moral yang membentuk perilaku sosial yang ramah dan penuh rahmat.⁵⁷ Oleh karena itu, Didalam Ajaran PSHT setiap anggota diajarkan untuk berbudi luhur, mengenal benar dan salah, serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan demikian, setiap tindakan manusia di dunia ini diarahkan kepada proses pendidikan moral yang menjunjung tinggi nilai-nilai kerohanian. Tujuan pengajaran ini adalah pendidikan batiniah dengan kekuatan, kelembutan, dan cinta kasih yang dikenal sebagai “Sura Dira Jayadiningrat Lebur Dening Pangestuti”. Maka dari itu kerohanian merupakan pondasi dasar ajaran sebagai intisari yang diberikan kepada para warga. Dasar-dasar kerohanian dalam Persaudaraan Setia Hati Terate, lazim disebut sebagai ilmu “Ke-SH-an” atau Ilmu Setia Hati. Lebih dalam ajaran kerohanian adalah ilmu untuk mengenal jati diri “Sejatining Diri”. Seseorang yang telah mengenal dirinya tentu akan mengenal tentang lingkungannya.

⁵⁷Said Aqil Siradj, “Membangun tatanan Sosial Melalui Moralitas Pembumian Ajaran Tasawuf” *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 35, no. 2 (2011), <https://doi.org/10.30821/MIQOT.V35I2.142>.

Seorang yang telah mengenal lingkungannya, dia pun akan berusaha mengenal Tuhannya.⁵⁸



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

digib.uinkhas.ac.id digib.uinkhas.ac.id digib.uinkhas.ac.id digib.uinkhas.ac.id

⁵⁸ Sutoyo, "Dimensi Tasawuf dalam ke-Es-Ha-An Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)", 45

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, tujuannya untuk mengetahui apa yang terjadi kepada subjek seperti tingkah laku, tanggapan, motivasi, aktivitas dan lain-lain secara keseluruhan menggunakan cara yang menjelaskan dalam susunan istilah, dalam suatu konteks khusus yang alamiah serta memakai metode spesifik alamiah.⁵⁹

Sedangkan pada jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mengkhususkan untuk memberikan fakta, gejala, atau peristiwa secara akurat serta terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan tentang Wejangan Kerohanian Dalam Pembentukan Karakter Islami Melalui Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lojejer.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi atau tempat menunjukkan letak dimana penelitian tersebut akan dilaksanakan. Langkah awal sebelum melakukan penelitian adalah melakukan survei, maka peneliti menemukan permasalahan yang terdapat di lokasi tersebut. Penelitian ini dilakukan di Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Rayon Lojejer.

⁵⁹ Sugiono, “*metode penelitian dan R & D*”, (Bandung: Alfabeta, 2014), 216

C. Subyek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa saja yang hendak dijadikan informan atau narasumber, bagaimana data akan dicari dan dijamin sehingga kesahihannya dapat terjamin.

Oleh karena itu, peneliti ingin memilih sifat subjek peneliti agar informasi dan data yang diperoleh dapat dipahami sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun penetapan informan yaitu:

1. Ketua Rayon Lojejer : Mas Joni Hermawan
2. Pelatih Tetap :
 - a. Sub Sebanen : Mas Toni
 - b. Sub Sulakdoro : Mas Amir
 - c. Sub Krajan : Mas Hadi
3. Bidang Kerohanian : Mas Solehadi

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh informasi yang sangat dapat dipercaya melalui metode pengumpulan data. Teknik yang digunakan adalah teori Bogdan dan Biklen yaitu: observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.⁶⁰

⁶⁰ Robert Bogdan dan Sari Knopp Biklen, "Qualitative research for education and introduction to theory and methods", (Boston: Allyn dan Bacon Ine, 1982), 105

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.⁶¹ Tujuan observasi adalah untuk menemukan solusi atau jawaban. Tujuan observasi adalah untuk mengumpulkan informasi yang akan digunakan untuk memecahkan berbagai permasalahan yang muncul.⁶² Dengan ini peneliti ingin melakukan observasi untuk mengamati dan mendokumentasikan kejadian yang ada di lapangan, karakteristik atau aspek-aspek tertentu terhadap objek atau sesuatu yang diamati oleh peneliti di lapangan yaitu siswa dan keadaan latihan ketika wejangan kerohanian dilakukan.

2. Wawancara

Dalam buku yang ditulis Sugiyono, Esterberg mendefinisikan wawancara adalah pertemuan antara dua orang yang saling bertemu untuk bertukar informasi dan ide melalui kegiatan tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan agar bisa menemukan permasalahan yang akan hendak diteliti.⁶³

Proses wawancara dalam penelitian sangat penting untuk menciptakan hubungan yang baik antara pewawancara dan

⁶¹ Ridwan, "*Belajar Mudah Penelitian*" (Bandung : Alfabeta, 2010), 76.

⁶² Pratiwi Bernadetta Purba, dkk, "*Penelitian Tindakan Kelas*", (Yogyakarta : Deepublish, 2020), 132

⁶³ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*" (Bandung: Alfabeta, 2015), 231

narasumber. Hubungan yang terjalin dapat membuat suasana komunikasi menjadi lebih natural dan jujur. Hasil wawancara kemudian direkam untuk dianalisis guna mendapatkan gambaran komunitas, lokasi, dan kegiatan. Data yang tercatat juga menjadi sumber ide dan refleksi bagi peneliti. Penting untuk melakukan wawancara secara langsung atau melalui telepon, terutama dalam penelitian ini yang menggunakan wawancara terstruktur dengan kuesioner yang sudah disiapkan.

Hal ini dilakukan untuk menghindari kebocoran dan kehilangan data. Dari pemaparan diatas, maka peneliti akan melakukan wawancara di Organisasi Pencak Silat PSHT Rayon Lojejer tentang 1). Bagaimana peran wejangan kerohanian dalam Oembentukan Karakter Islami Melalui Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lojejer Ranting Wuluhan Cabang Jember?. 2). Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi wejangan kerohanian dalam pembentukan karakter Islami melalui Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lojejer Ranting Wuluhan Cabang Jember?

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau data. Dokumen berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita,

peraturan, kebijakan, dokumen berbentuk gambar misalnya foto,

gambar hidup.⁶⁴ Adapun yang menjadi dokumentasi dalam penelitian ini adalah

- a. Sejarah Organisasi
- b. Struktur Organisasi
- c. Data Anggota Yang Aktif

E. Analisis Data

Analisis data diperlukan untuk memberikan gambaran bagaimana peneliti akan melakukan pengolahan data. Dalam penelitian ini, peneliti mengikuti konsep Miles dan Huberman, yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian, sehingga sampai tuntas.⁶⁵ Aktivitas dalam analisis data, meliputi:

1. Reduksi Data(Reduction Data)

Mereduksi data berarti meringkas, memilih hal-hal yang utama, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, dan menghilangkan yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis atau peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁶⁶

⁶⁴ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*” (Bandung: Alfabeta, 2014), 329.

⁶⁵ Matthew B. Miles dan A. Micheal Huberman, “*analisis Data Kualitatif*”, Terj. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), 16

⁶⁶ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta 2015), 8

Maka pada tahap ini peneliti akan mengolah data yang diperoleh sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian agar menemukan data yang valid.

2. Penyajian Data(Display Data)

Setelah mereduksi data, peneliti akan melakukan penyajian data. Dalam penelitian ini penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, bagan folowchart dan sejenisnya. Dan yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif. Dengan menampilkan data maka akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dilakukan tersebut.⁶⁷

Oleh karena itu, peneliti akan mendeskripsikan serta menguraikan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah didapat untuk memudahkan dalam penarikan kesimpulan pada penelitian selanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang diungkapkan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten ketika penulis kembali ke lapangan untuk

⁶⁷ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", 339

mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶⁸ Maka pada tahap ini, dari data-data yang telah didekskripsikan diatas maka peneliti akan menarik kesimpulan untuk memperoleh sebuah narasi yang jelas.

F. Keabsahan Data

Demi memperoleh temuan yang absah, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai tolak ukur dalam memeriksa keabsahan data ini. tehnik triangulasi data itu sendiri terdapat empat macam cara yang digunakan untuk pemeriksaaan data, antara lain yaitu: (1) sumber, (2) peneliti, (3) metode, dan (4) teori.⁶⁹ Namun dalam penelitian ini, hanya menggunakan 3 teknik triangulasi, meliputi :

1. Triangulasi Sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan dari sebuah informasi yang telah diperoleh melalui alat serta waktu yang berbeda untuk mengetahui alasan dari perbedaan tersebut.⁷⁰ Triangulasi sumber melibatkan perbandingan dan kontras data yang diperoleh dari berbagai sumber data, misalnya, melalui wawancara dengan pelatih, anggota, serta siswa yang mengikuti kegiatan kerohanian dan pencak silat, sehingga meningkatkan kepercayaan pada informasi yang telah diperoleh.

⁶⁸ Sugiyono, ... , 345

⁶⁹ Kasiyan, "Kesalahan Implementasi Teknik Triangulasi Pada Uji Validitas Data Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fbs Uny," *Imaji* 13, no. 1 (2015): 1–12.

⁷⁰ Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017),.330-331

2. Triangulasi metode adalah pemeriksaan ulang data dengan cara: pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan beberapa teknik sumber data dengan metode yang sama.⁷¹ Metode ini digunakan dalam penelitian untuk memeriksa ulang data agar derajat kepercayaannya meningkat melalui metode kualitatif seperti observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

G. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini menggunakan empat tahapan hingga akhir, antara lain sebagai berikut.

1. Tahap Pra lapangan

Tahap pra lapangan meliputi kegiatan penyusunan rancangan awal penelitian, pengurusan izin penelitian, penjajagan lapangan dan penyempurnaan rancangan penelitian, memilih dan menentukan informan, serta mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan selama penelitian berlangsung.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan meliputi kegiatan memahami keadaan atau latar penelitian, memilih informan yang dianggap sebagai pusat perhatian, melakukan pengamatan dan pengumpulan data sesuai dengan tema penelitian serta mencatatnya kedalam catatan lapangan sampai penelitian selesai.

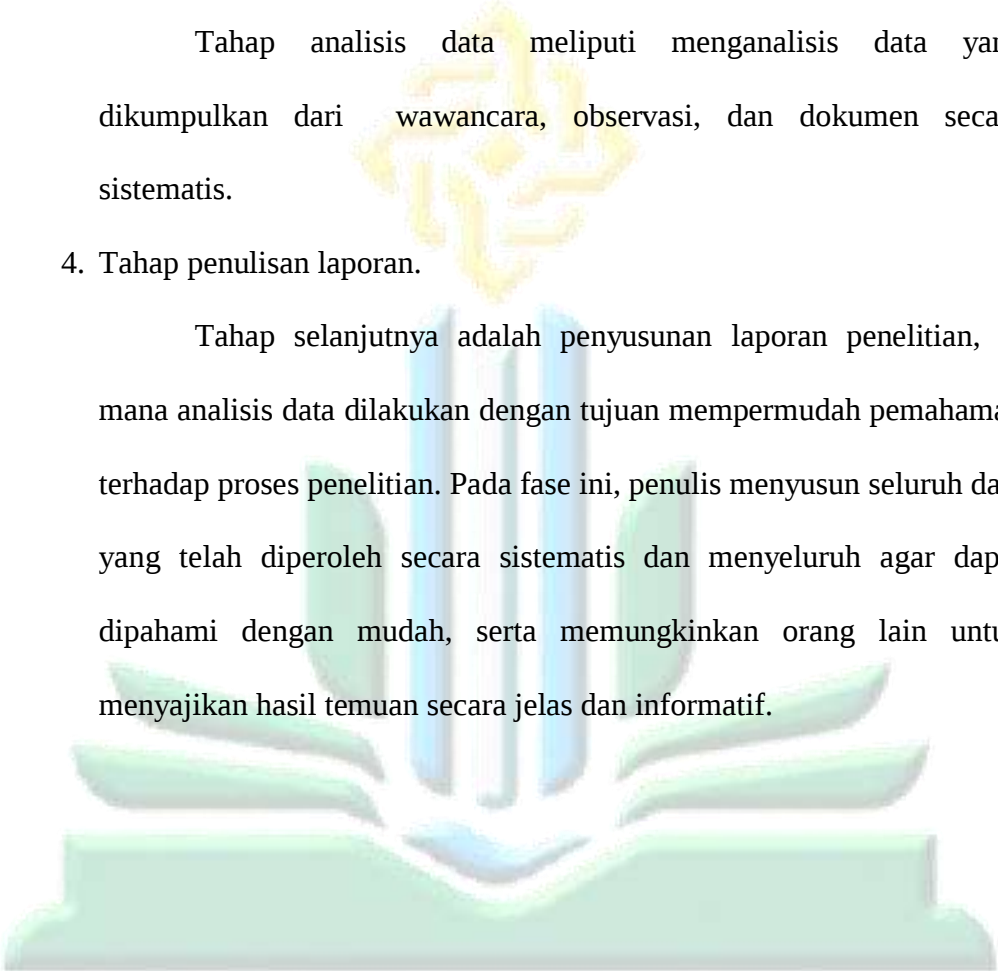
⁷¹ Lexy J. Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, ... , 331

3. Tahap analisis data

Tahap analisis data meliputi menganalisis data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumen secara sistematis.

4. Tahap penulisan laporan.

Tahap selanjutnya adalah penyusunan laporan penelitian, di mana analisis data dilakukan dengan tujuan mempermudah pemahaman terhadap proses penelitian. Pada fase ini, penulis menyusun seluruh data yang telah diperoleh secara sistematis dan menyeluruh agar dapat dipahami dengan mudah, serta memungkinkan orang lain untuk menyajikan hasil temuan secara jelas dan informatif.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. GAMBARAN OBYEK PENELITIAN

1. Sejarah Berdirinya Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lojejer

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon Lojejer pertama kali adanya latihan yaitu sekitar tahun 1995 yang dilatih oleh Kang Mas Nugroho. Tempat latihan awalnya berada di halaman rumahnya di Dusun Sulakdoro. Pada masa itu, belum banyak yang mampu bertahan dalam latihan, sehingga tidak ada siswa yang berhasil menjadi warga PSHT. Dalam ajaran PSHT terdapat konsep "hukum alam," yang berarti bahwa seseorang yang ditakdirkan menjadi warga PSHT akan mencapainya, sedangkan yang belum siap akan berhenti dan mungkin kembali berlatih di waktu yang lain. Ungkapan "urung waktunya" yang sering digunakan oleh para warga mencerminkan bahwa seseorang yang belum mencapai tahap warga bisa saja kembali di kemudian hari atau berlatih di tempat lain. Hingga pada waktu itu, PSHT Rayon Lojejer masih belum memiliki kepengurusan yang terstruktur.

Pada tahun 1999, latihan PSHT Rayon Lojejer kembali dibuka di lingkungan SMP Negeri sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler. Kemudian, pada tahun 2001, PSHT Rayon Lojejer berhasil mengesahkan sembilan orang sebagai warga. Pada tahun 2002, karena Kang Mas Nugroho mulai kurang aktif, kepelatihan dialihkan kepada Mas Hamim, Sulastri, Agus Sugiono, dan Mas Atim.

Pada tahun yang sama, dua orang berhasil disahkan sebagai warga PSHT, dan pada tahun 2003, satu orang lagi menyelesaikan tahap pengesahan. Setelah tahun 2003, PSHT Rayon Lojejer kembali mengalami kevakuman hingga tahun 2007, ketika Mas Sholehadi dan Mas Mulyono berinisiatif untuk menghidupkan kembali latihan. Kegiatan ini berlangsung di halaman rumah Mas Sholehadi di Dusun Sulakdoro.

Pada tahun 2008, satu orang berhasil disahkan sebagai warga PSHT. Latihan PSHT menekankan prinsip "seduluran" atau persaudaraan. Salah satu nilai utama yang diajarkan adalah "Musuh jangan dicari, bila ada musuh jangan lari," yang berarti bahwa meskipun seseorang berlatih pencak silat, ia tidak boleh bersikap sombong, arogan, atau semena-mena terhadap orang lain. Namun, jika dalam kondisi terdesak dan berada di posisi yang benar, seorang warga PSHT tidak boleh takut. Latihan pencak silat di PSHT lebih banyak berfokus pada penguatan fisik demi menjaga kesehatan jasmani dan rohani. Meskipun dikenal memiliki metode latihan yang cukup keras, semua itu sejalan dengan tujuan utama PSHT, yaitu "mendidik manusia berbudi luhur, tahu benar dan salah dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa" Ajaran ini mengajarkan para anggotanya untuk menjadi pribadi yang baik, menjauhi perbuatan buruk dan selalu mengikuti perintah-NYA, ajaran ini selaras dengan nilai-nilai dalam Islam. Sebelum latihan dimulai, para siswa dan warga PSHT biasanya

berdoa bersama. Selain itu, PSHT Rayon Lojejer juga secara rutin mengadakan kegiatan pembacaan Yasin dan tahlil bersama pada hari Jumat Pon untuk mengirimkan doa kepada leluhur yang sudah mendahului kita dan bisa meningkatkan ketenangan batin para anggotanya.

Pada tahun 2008, PSHT Rayon Lojejer kembali mengalami kevakuman setelah berhasil mengesahkan satu warga dan pada tahun 2009 latihan kembali dilakukan. Kemudian latihan berlanjut pada tahun-tahun berikutnya hingga sampai saat ini. Sehingga jumlah total warga PSHT Rayon Lojejer saat ini diperkirakan mencapai sekitar 500 orang, termasuk mereka yang berlatih di luar rayon tetapi berdomisili di Desa Lojejer.

Pada tahun 2016, manajemen PSHT Rayon Lojejer mulai dibentuk dan lebih tertata, dan istilah "Rayon" resmi digunakan untuk merujuk pada tingkat kepengurusan di desa. Ketua Rayon pertama yang menjabat adalah Mas Rokib. Pada awal tahun 2017, jabatan ini digantikan oleh Mas Fikih. Namun, karena kendala ekonomi, kemudian Mas Fikih merantau dan mengundurkan diri, sehingga kepemimpinan selanjutnya digantikan oleh Mas Sholehadi. Pada tahun 2020, kepemimpinan berpindah ke Mas Fiki, lalu pada tahun 2021 hingga 2024 dijabat oleh Mas Budi. Setelah masa jabatannya berakhir pada tahun 2024, kepemimpinan Rayon Lojejer diserahkan kepada Mas Joni Hermawan, yang menjabat hingga saat ini.

2. Visi – Misi Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lojejer

Visi Misi PSHT Rayon Lojejer dalam mencapai target masa yang akan datang sebagai berikut:

- a. Visi : terciptanya warga PSHT yang harmonis, saling mendukung, dan penuh persatuan serta meningkatkan prestasi dibidang Atlit.
- b. Misi :
 - 1) Mengutamakan nilai persaudaraan diantara anggota PSHT dan masyarakat Luas.
 - 2) Mendorong untuk menjaga kebersamaan dan solidaritas antar warga PSHT.
 - 3) Ikut serta dalam kegiatan sosial di masyarakat.
 - 4) Pembentukan atlit usia dini dan mengupayakan sarana dan prasarana untuk kegiatan atlet,

3. Struktur Kepengurusan Persaudaran Setia Hati Terate Rayon Lojejer

Dalam mencapai tujuan yang diinginkan, pengurus PSHT Rayon Lojejer terus meningkatkan kinerjanya dalam mengembangkan visi dan misi kepengurusan menjadi lebih baik. Peran sebuah pengurus sangat penting bagi suatu komunitas, karena bersinggungan langsung dengan bidangnya atau tugasnya masing-masing. Sebagaimana struktur keorganisasian yang ada di PSHT Rayon Lojejer detailnya akan peneliti sajikan melalui lampiran.

Tabel 4.1

Struktur Kepengurusan Organisasi Pencak Silat Persaudaraan
Setia Hati Terate Rayon Lojejer

Ketua	Joni Hermawan, AMD, S.Kep
Wakil I	Sholehadi
Wakil 2	Riyanto
Ketua Dewa Pembina	Nugroho
Sekretaris 1	Dian Y Bahtiar
Sekretaris 2	David
Bendahara 1	Larenza
Bendahara 2	Rada Dwi Agustin
Humas 1	Didik Purba
Humas 2	Agus Hermawan
Ketua Pamter	Supolo
Wakil Pamter	Deni
Anggota Pamter	So'im, Wahid dan Khusnul

4. Keadaan Pelatih (warga) dan Siswa Persaudaran Setia Hati Terate
Rayon Lojejer

a. Keadaan Pelatih (Warga) PSHT Rayon Lojejer

Pelatih atau juga biasa disebut Warga PSHT Rayon Lojejer.

Ada beberapa cara sebelum disahkan menjadi warga atau pelatih pada Persaudaran Setia Hati Terate. Adapun tahapannya yaitu mengikuti latihan dari siswa polos sampai dengan warga. Adapun tahapan-tahapannya yaitu:

1) Siswa Polos

Adapun siswa polos ini adalah tingkatan awal dalam PSHT yang ditandai dengan sabuk berwarna hitam.

2) Siswa Jambon

Siswa jambon ini ditandai dengan menggunakan sabuk yang berwarna merah muda atau biasa disebut jambon. Sabuk ini diberikan kepada siswa yang telah lolos mengikuti tes kenaikan polos ke jambon.

3) Siswa Ijo

Siswa ijo ditandai dengan menggunakan sabuk yang berwarna hijau. Sabuk ini diberikan kepada siswa yang telah lolos mengikuti tes kenaikan jambon ke hijau.

4) Siswa Putih

Siswa putih ditandai dengan sabuk yang berwarna putih. Sabuk ini diberikan kepada siswa yang telah lolos mengikuti tes kenaikan hijau ke putih.

5) Warga

Setelah lolos mengikuti kenaikan tingkat, siswa tersebut sudah bisa disahkan menjadi warga. Warga dalam PSHT ialah julukan pendekar PSHT yang sudah disahkan menjadi anggota resmi PSHT. Didalam PSHT pengesahan warga dibagi menjadi 3 tingkatan, yaitu; Warga tingkat 1, Warga tingkat II dan Warga tingkat III. Adapun jumlah warga PSHT Rayon Lojejer Pada Tahun 2024/2025 jumlah keseluruhan sekitar 500 warga.

b. Keadaan Siswa PSHT Rayon Lojejer

Syarat untuk menjadi siswa PSHT Rayon Lojejer adalah dengan mendaftarkan diri dengan mengisi formulir yang telah

disediakan serta formulir surat izin dari orang tua. Setelah mengisi formulir siswa tersebut boleh menggunakan pakaian siswa, mengikuti jadwal latihan dan patuh terhadap aturan-aturan yang ada di Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lojejer.

Jumlah siswa PSHT Rayon Lojejer ada 18 siswa.

Diantaranya 16 laki-laki dan 2 perempuan.

5. Jadwal dan Kegiatan Pelaksanaan Latihan Persaudaran Setia Hati Terate Rayon Lojejer

Latihan PSHT Rayon Lojejer dilaksanakan pada hari Selasa malam, Kamis malam dan Sabtu malam atau tiga kali dalam seminggu. Dimana dalam latihan ini dihadiri oleh siswa yang dilaksanakan tepat pukul 19:22 sampai 03:00 WIB.

Adapun dalam latihan PSHT Rayon Lojejer ini mempunyai tujuan untuk memfokuskan siswa tersebut sesuai porsi masing-masing sabuk atau tingkatan. Sehingga dengan adanya tingkatan sabuk ini diharapkan siswa tersebut lebih mudah memahami materi yang telah disampaikan oleh pendidik atau pelatihnya. Karena materi dalam PSHT sangat banyak maka diperlukan pemetaan materi supaya siswa tersebut mudah memahami yang disampaikan oleh pendidik atau pelatihnya. Dalam PSHT ada 4 tingkatan sebelum disahkan menjadi warga PSHT, yaitu; sabuk polos, sabuk jambon, sabuk hijau dan sabuk putih. Sedangkan materi di PSHT meliputi senaman, jurusan,

sambung, toya'an, kripten, dekapan, sekapan, cekikan bebas dan tidak bebas.

6. Sarana Prasarana Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lojejer

Sarana dan prasarana di Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lojejer ini ikut mengambil dan mendukung peran yang penting dalam proses latihan. Di lembaga Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lojejer sendiri memiliki beberapa sarana dan prasarana demi kelancaran latihan dan agar mencapai hasil yang maksimal. Adapun sarana dan prasarana yang disediakan di Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lojejer antara lain halaman tempat latihan, body protector (alat pelindung tubuh), jenitel (alat pelindung kemaluan), deker (pelindung kaki), matras, samsak/pecing, toya dan belati.

7. Letak Geografis dan Keadaan Lokasi Penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, secara geografis PSHT Rayon Lojejer terletak di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Adapun tempat latihannya dibagi 3 Sub(Dusun), yaitu; Sub Kepel, Sub Sulakdoro dan Sub Krajan.

Lingkungan di sekitar rayon ini masih kental dengan suasana pedesaan, di mana sebagian besar warganya bekerja sebagai petani dan peternak. Suasana yang tenang dan jauh dari keramaian kota membuat tempat ini cocok untuk kegiatan latihan fisik dan pembinaan spiritual para anggota PSHT.

Masyarakat di sekitar juga memiliki nilai-nilai keagamaan yang kuat. Hal ini mendukung kegiatan PSHT yang tidak hanya melatih fisik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual. Wejangan atau nasihat kerohanian dari pelatih dan sesepuh PSHT menjadi bagian penting dalam membentuk karakter Islami para anggota. Meski begitu, ada juga beberapa kendala seperti kurangnya fasilitas latihan dan terbatasnya akses informasi. Namun, semangat gotong royong dan kepedulian antaranggota serta dukungan masyarakat sekitar menjadi kekuatan utama untuk menjaga dan mengembangkan PSHT Rayon Lojejer.

8. Pola Interaksi antara Siswa dengan Pelatih atau Warga

Interaksi antara siswa dengan para pelatih serta anggota senior di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon Lojejer berlangsung dengan penuh adab dan tata krama yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Siswa diajarkan untuk menghormati pelatih dengan sikap sopan, seperti menggunakan bahasa yang santun, tidak membantah, serta senantiasa meminta doa dan nasihat dalam berbagai aspek kehidupan.

Para pelatih di PSHT Rayon Lojejer tidak hanya berperan sebagai instruktur dalam seni bela diri, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi siswa. Mereka tidak hanya mengajarkan prinsip-prinsip keislaman, tetapi juga memberikan arahan mengenai akhlak, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Pola komunikasi yang diterapkan bersifat persuasif dan penuh empati, menciptakan lingkungan yang

kondusif bagi siswa untuk menyampaikan aspirasi dan permasalahan mereka.

Selain itu, hubungan dalam PSHT mengedepankan prinsip ukhuwah Islamiyah (persaudaraan dalam Islam). Anggota yang lebih senior memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan membantu anggota yang lebih muda, baik dalam memahami materi yang diajarkan maupun dalam menerapkan nilai-nilai kehidupan sehari-hari di lingkungan PSHT Rayon Lojejer.



9. Aturan dan tata tertib

Lampiran 6 : Tata Tertib Siswa

TATA TERTIB SISWA PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE

1. Persyaratan Pendaftaran Siswa Baru :

- Warga Negara Republik Indonesia (bagi warga negara asing, baik yang berdomisili di dalam maupun di luar negeri (diatur oleh Pengurus Pusat).
- Taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Agama dan Kepercayaan masing-masing.
- Sehat jasmani dan rohani.
- Mengisi dan menyerahkan formulir pendaftaran kepada pengurus setempat, dilampiri dengan :
 - Pas foto 3x4 sebanyak 3 lembar beserta fotokopi KK (Kartu Keluarga)
 - Membayar uang pendaftaran
 - Surat keterangan orang tua (bagi Siswa yang belum berkeluarga)
 - Calon Siswa yang berumur 10 tahun keatas, wajib disertai dengan surat pernyataan dan harus berkelakuan baik.

2. Hak dan Kewajiban Siswa

- Mengikuti program latihan Siswa sesuai dengan tingkatannya.
- Menerima materi pendidikan dan latihan dari pelatih/pengurus sesuai dengan tingkatannya.
- Menerima perlengkapan latihan (pakaian, badge, sabuk, dan lain-lain) sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh organisasi/pengurus.
- Mengikuti test kenaikan tingkat setelah menyelesaikan materi pendidikan dan latihan sesuai dengan tingkatannya.
- Menerima piagam kenaikan tingkat setelah dinyatakan lulus test sesuai dengan tingkatannya.
- Mengikuti pengesahan Warga baru Tingkat I setelah dinyatakan memenuhi persyaratan yang ditetapkan dan lulus test tingkat akhir (Tingkat Putih).
- Berbhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, Orang Tua dan Guru dengan kesungguhan hati.
- Saling menghormati kepada sesama Siswa dan Warga, serta mencerminkan hidup guyub rukun secara lahir dan bathin.
- Waktu Latihan :
 - Berada di tempat latihan dengan mengenakan pakaian latihan lengkap paling lambat 5 menit sebelum latihan dimulai.

Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Wulahan Cabang Jember – Pusat Madiaun

15

- Mengisi daftar hadir / presensi Siswa.
- Menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar selama proses latihan berlangsung.
- Membuat surat ijin apabila tidak masuk / mengikuti latihan.

- Mematuhi dan melaksanakan semua ketentuan / peraturan Organisasi dan tugas yang diberikan Organisasi / pengurus / pelatih.
- Membayar iuran Wajib Siswa (Dana Kas), paling lambat tanggal 10 setiap bulannya dan atau sumbangan Siswa sesuai dengan ketentuan Organisasi / pengurus.
- Dalam situasi dan kondisi apapun harus mengutamakan nama / kepentingan Organisasi di atas kepentingan pribadi.

3. Larangan Siswa

- Tidak mematuhi point 2a s/d 2l
- Menunjukkan kepandaianya kepada umum dimana tidak berguna.
- Mengenakan pakaian latihan lengkap / identitas diluar hari / jam / tempat latihan, selain pada acara-acara tertentu (demonstrasi, pawai, kejuaraan, dan lain sebagainya, atas perintah dari Organisasi / pengurus / pelatih).
- Berkelahi dengan sesama Siswa atau Warga Persaudaraan Setia Hati Terate.
- Berkelahi dengan pihak lain tanpa alasan yang bisa dipertanggungjawabkan.
- Membawa nama Organisasi untuk kepentingan pribadi yang dapat merusak citra Persaudaraan Setia Hati Terate.

3. Sanksi Pelanggaran

Untuk pelanggaran point 3a s/d 3f tersebut di atas, dikenakan sanksi sebagai berikut :

- Tahap I : Diberi peringatan lisan 1 kali.
- Tahap II : Diberi peringatan dengan melaksanakan hukuman fisik di tempat latihan sebanyak 2 kali.
- Tahap III : Diberi peringatan dengan melaksanakan hukuman pembinaan (melaksanakan kerja bhakti di tempat latihan, rumah pengurus, dan lain sebagainya), maksimal 2 kali.
- Tahap IV : Diturunkan tingkatannya sebanyak 1 tingkat, maksimal 2 kali.
- Tahap V : Diusulkan kepada Pengurus Ranting untuk dikeluarkan.

Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Wulahan Cabang Jember – Pusat Madiaun

16

5. Absensi / Ijin

Tidak masuk dengan surat ijin/surat keterangan : • Tidak masuk selama 1 kali atau 2 kali berturut-turut : Diperkenankan mengikuti latihan dengan syarat :

- Mengejar materi yang ketinggalan dengan jalan penambahan materi diberikan pada waktu Siswa lain sedang mengulang materi yang diberikan pada hari sebelumnya.
- Materi yang diberikan sebanyak materi yang diterima Siswa lain ditingkatnya pada hari sebelumnya.
- Tidak masuk selama 3 (tiga) kali berturut-turut atau lebih : Diperkenankan mengikuti latihan dengan syarat : Datang ketempat Ketua Rayon / Ranting / setempat untuk ditentukan lebih lanjut mengenai waktu latihan dan tempat penambahan.

a) Tidak masuk tanpa surat ijin / surat keterangan :

- Tidak masuk selama 1 kali atau 2 kali berturut-turut : Diperkenankan mengikuti latihan dengan syarat :
- Mendapat peringatan pertama dan hukuman fisik: Lari 3 KM. Mengejar materi yang ketinggalan dengan jalan penambahan materi diberikan pada waktu Siswa lain sedang mengulang materi yang diberikan pada hari sebelumnya.
- Materi yang diberikan sebanyak materi yang diterima Siswa lain di tingkatnya pada hari sebelumnya.

b) Tidak masuk selama 3 kali berturut-turut atau lebih : Mendapat peringatan kedua dan hukuman fisik: Lari 5 KM & Push up 100x

- Mengejar materi yang ketinggalan dengan jalan penambahan materi diberikan pada waktu Siswa lain sedang mengulang materi yang diberikan pada hari sebelumnya.
- Materi yang diberikan sebanyak materi yang diterima Siswa lain di tingkatnya pada hari sebelumnya.

c) Tidak masuk selama 3 kali berturut-turut lebih dari 1 kali :

- Pelatih yang bersangkutan melaporkan kepada Ketua Rayon setempat. Kemudian pelatih dan ketua rayon membawa siswa tersebut menghadap ke Ketua Ranting untuk menulis surat pernyataan
- Apabila melanggar surat pernyataan tersebut, maka Ketua Ranting membuat surat pemberhentian latihan tertulis sebanyak rangkap 3, masing-masing ditujukan kepada :
 - 1 lembar untuk Siswa yang bersangkutan atau Orang Tua/Wali.
 - 1 lembar untuk pengurus Ranting.

Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Wulahan Cabang Jember - Pusat Madian

17

- 1 lembar untuk arsip Rayon setempat.

- Siswa yang bersangkutan tidak diperkenankan memakai atau menggunakan identitas dan pakaian Persaudaraan Setia Hati Terate dalam segala bentuk kegiatan.
- Jika dikemudian hari Siswa tersebut ingin mengikuti latihan lagi :
 - Diwajibkan memenuhi persyaratan pendaftaran sebagai Siswa baru.
 - Penguasaan materi yang pernah diterima di test terlebih dahulu oleh pelatih, untuk bahan pertimbangan Siswa tersebut ditempatkan pada tingkat sesuai dengan kemampuannya.

6. Kepindahan Siswa

a) Pindah keluar wilayah : Apabila Siswa di suatu tempat latihan akan pindah dan mengikuti latihan ditempat lain, maka wajib melapor kepada Ketua Rayon / Ranting setempat untuk diberikan surat pengantar.

- Surat pengantar dari Ketua Rayon/Ranting, apabila Siswa pindah dari satu Rayon / Ranting ke Rayon / Ranting lain dalam wilayah Cabang setempat.
- Surat pengantar dari Cabang, apabila Siswa pindah dari satu Cabang lain.

b) Pindah ke dalam wilayah : Apabila Siswa disuatu tempat latihan akan pindah dan mengikuti latihan di wilayah Cabang, maka :

- Wajib melapor kepada Ketua Rayon / Ranting setempat sambil menunjukkan surat pengantar dari Cabang asalnya.
- Ketua Rayon / Ranting melaporkan kepada Ketua Cabang dilampiri dengan surat pengantar dari Cabang asal siswa tersebut.

Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Wulahan Cabang Jember - Pusat Madian

18

Gambar 4.1

B. Penyajian Dan Analisis Data

1. Peran wejangan keohanian dalam pembentukan karakter islami melalui pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lojejer Ranting Wuluhan Cabang Jember

- a. Kedudukan Wejangan Kerohanian Dalam Pembentukan Karakter Islami

Wejangan kerohanian memiliki peran penting dalam Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lojejer terutama dalam membekali siswa dengan pemahaman mendalam mengenai ajaran-ajaran islam. wejangan kerohanian ini termasuk dalam ajaran yang diberikan kepada siswa dari tingkat pra polos sampai dengan disahkan menjadi anggota atau warga PSHT, sebagai bagian dari pendidikan mereka dalam memahami ajaran-ajaran islam secara komperhensif. Materi yang diajarkan dalam wejangan kerohanian tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga dikaitkan dengan kehidupan sosial dan ajaran-ajaran islam yang berlaku di masyarakat.

Wejangan kerohanian merupakan proses dalam menyampaikan materi yang mengandung nilai-nilai ajaran islam didalamnya. Wejangan kerohanian dalam PSHT merupakan bimbingan spiritual yang diberikan kepada anggota guna menanamkan nilai-nilai luhur, seperti kejujuran, kesabaran, dan rasa persaudaraan.

Ini juga diperkuat dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara oleh seseorang sesepuh atau pelatih tertua yang bernama Kang Mas Sholehadi yang ada di PSHT Rayon Lojejer ini:

“Wejangan itu seperti petuah kalau kerohanian itu pada hakikatnya ditujukan pada yang maha kuasa. Setia Hati marang gusti karena itu, hati itu adalah rumahnya gusti. Imannya itu kepada tuhan, gimana caranya kita selalu ingat pada yang maha kuasa. Mangkannya dikasih ajaran setia hati. SH secara umum ilmu untuk mengenali diri sendiri ini diganti dengan untuk mengenali pribadi barulah kita bisa mengenali tuhannya. Mengenali diri kita pribadi ini, gimana caranya? Yaitu, butuh kesadaran diri kita dengan menanamkan di hati kita. Mangkannya ilmu setia hati niku tidak bisa di angan-angan hanya diri sendiri kita lah yang tau dengan cara merenung.”⁷²

Menurut keterangan dari Kang Mas Sholehadi menjelaskan bahwa wejangan kerohanian adalah petuah yang berhubungan dengan keimanan seseorang kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan ajaran Setia Hati yaitu ilmu yang mengajarkan untuk mengenali dirinya sendiri sebagai jalan untuk mengenali tuhannya. Pemahaman ini menjadi dasar dalam membentuk karakter islami siswa.



Gambar 4.2
Wawancara Dengan Mas Sholehadi

⁷² Mas Sholehadi, diwawancarai oleh Penulis, 01 maret 2025

b. Manfaat Dan Tujuan Wejangan Kerohanian Bagi Siswa

Adapun manfaat wejangan kerohanian bagi siswa yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Dari hasil obsevasi di lapangan menunjukkan bahwa ketika pelatih menyampaikan wejangan kerohanian tersebut. Kemudian ada siswa yang ditunjuk untuk menjelaskan kembali materi wejangan kerohanian yang telah disampaikan pelatihnya dihadapan siswa lainnya. Meskipun yang disampaikan masih belum maksimal.⁷³ Data observasi tersebut didukung dengan hasil dari wawancara berikut yang juga dirasakan oleh siswa setelah mengikuti setiap kegiatan wejangan kerohanian dilakukan. Selain manfaat dari rasa kepercayaan diri dan bertanggung jawab juga ada beberapa manfaat lainnya. Kang mas sholehadi menyampaikan pendapatnya terkait manfaat dari wejangan kerohanian

“Manfaat wejangan kerohanian bagi siswa yaitu melatih rasa percaya diri, bertanggung jawab, menumbuhkan rasa persaudaraan antar sesama manusia, menambah wawasan tentang nilai-nilai islam dan membentuk akhlak yang mulia.”⁷⁴

Sedangkan manfaat lain dirasakan oleh Nico dan beberapa siswa lainnya.

“Saya dapat menambah wawasan terhadap ajaran-ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate(PSHT) yang berkaitan dengan

⁷³ Observasi pada tanggal 29 Februari 2025

⁷⁴ Mas Sholehadi, dwawancara penulis, 01 Maret 2025

ajaran islam dan juga dijelaskan secara terperinci disertai pula dengan kata-kata mutiara yang selaras dengan ajaran islam. ”⁷⁵

Manfaat wejangan kerohanian juga dirasakan oleh Satria selaku siswa yang ada di Sub Sulakdoro.

“Lebih giat lagi dalam mengikuti latihan di PSHT dan bisa memperoleh yang disampaikan oleh pelatih tentang persaudaraan yang abadi, bagaimana hubungan kita dengan manusia dan hubungan kita dengan pencipta-NYA.”⁷⁶

Terakhir manfaat wejangan kerohanian dirasakan oleh fatir siswa krajan

“Yang saya rasakan dalam menyampaikan wejangan kerohanian adalah kita harus selalu rendah hati dan selalu berani intropeksi diri agar kedepannya menjadi lebih baik lagi seperti halnya kata-kata mutiara yang ada di PSHT yaitu *Mulat Sariro Hang Roso Wani*.”⁷⁷

Dari pemaparan diatas, Manfaat wejangan kerohanian dalam membentuk karakter islami, sebagai berikut:

- 1) Memperkuat rasa persaudaraan
- 2) Membentuk kepribadian yang berakhlak mulia.
- 3) Menanamkan sikap rendah hati dan tidak sombong dalam kehidupan.
- 4) Mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang selaras dengan ajaran islam.

Wejangan kerohanian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran-ajaran islam, seperti nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai amaliyah. Selain itu, Organisasi PSHT

⁷⁵ Nico , diwawancarai penulis , 13 Maret 2025

⁷⁶ Satria , diwawancarai penulis, 13 Maret 2025

⁷⁷ Fatir, diwawancarai Oleh Penulis, 13 Maret 2025

juga menekankan pentingnya memahami konteks sosial dalam penerapan ajaran tersebut, agar siswa tidak hanya menguasai teori tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan tersebut selaras dengan tujuan PSHT yaitu “mendidik manusia agar berbudi luhur tahu benar dan salah serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”. Dengan demikian, siswa diharapkan memiliki bekal keilmuan yang cukup agar kelak disahkan menjadi warga atau anggota PSHT bisa memberikan bimbingan kepada adik-adiknya atau kepada masyarakat tentang ajaran-ajaran PSHT yang berkaitan dengan ajaran-ajaran islam,

c. Proses Pembentukan Karakter Islami Melalui Wejangan Kerohanian

Untuk memperoleh hasil yang lebih mendalam terkait dengan proses pembentukan karakter islami melalui wejangan kerohanian di PSHT Rayon Lojejer, maka peneliti menggunakan teknik observasi terlebih dahulu, dari data hasil observasi yang ditemukan, sebelum dilaksanakan proses wejangan kerohanian dimulai, pelatih mengarahkan siswa untuk tertib terlebih dahulu, hal tersebut dilakukan agar siswa tersebut terbiasa mempunyai sikap hormat kepada sesama siswa terlebih lagi kepada pelatih yang ingin menyampaikan wejangan kerohanian tersebut. Setelah itu, proses yang pertama dilakukan adalah memberikan pemahaman dan motivasi kepada siswa agar senantiasa menampilkan akhlak yang

baik.⁷⁸ Data observasi tersebut diperkuat oleh data wawancara yang diperoleh dari Mas Sholehadi selaku sesepuh yang ada di PSHT Rayon Lojejer.

“Dalam proses wejangan kerohanian dilakukan di sela-sela setelah As-Dower atau setelah materian. Sebelum proses wejangan dilakukan biasanya pelatih mengarahkan siswanya untuk berbaris dulu secara rapi. Kemudian siswa mendengarkan sesama paparan materi penjelasan dari mas pelatih atau sesepuh. Setelah penjelasan materi oleh sesepuh selesai, siswa yang kurang memahami materinya kemudian bertanya dan kemudian dijelaskan kembali oleh pelatihnya.”⁷⁹

Data wawancara dan observasi diatas diperkuat dengan bukti dokumentasi ketika proses wejangan kerohanian ini berlangsung



Gambar 4.3

Proses Wejangan Kerohanian Berlangsung

⁷⁸ Observasi pada tanggal 29 Februari 2025

⁷⁹ Mas Sholehadi, diwawancarai Penulis, 01 Maret 2025

d. Materi Yang Digunakan Dalam Wejangan Kerohanian

Adapun dari data hasil observasi yang penulis lakukan. Materi yang diajarkan dalam wejangan kerohanian melalui pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) berkaitan dengan nilai-nilai ajaran islam. nilai-nilai ajaran islami ini mencakup 3 hal yakni : nilai akidah, nilai amaliah dan nilai akhlak yang merupakan bagian penting dari ajaran organisasi ini, yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian anggota agar menjadi manusia yang berbudi luhur serta mampu menjalani kehidupan dengan penuh kebijaksanaan.

Seperti kata-kata mutiara PSHT, sebagai berikut:

- 1) *Urip iku urup* (hidup harus bisa meghidupi). Maksudnya adalah hidup harus bermanfaat bagi orang lain)
- 2) *Guna lan tapa bakal kalah marang sabar lan nerima* (sehebat apapun seseorang kalau tidak dibarengi dengan kesabaran dan keikhlasan maka dia akan hancur dengan sendirinya).
- 3) *Natas,nites,netes* (dari tuhan kita ada, bersama tuhan kita hidup, kita kembali juga bersama tuhan).
- 4) *Kawulo mung sadermo mobah-masik kersaning Hyang sukmo* (usaha semampunya, hasilnya serahkan kepada yang maha kuasa)
- 5) *Nerima ing pandum.* (menerima segala ketentuan-NYA)⁸⁰

⁸⁰ Observasi pada tanggal 29 Februari 2025

Nilai-nilai islam sifatnya sangat mutlak kebenarannya dengan nilai-nilai dalam diri seseorang. Begitu juga dalam Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lojejer sebagai salah satu organisasi pencak silat yang bergerak dalam pembinaan persaudaraan, keagamaan, bela diri prestasi dan olahraga.

Untuk itu, penulis melakukan penelitian lebih mendalam dengan melakukan wawancara yang mana hasil wawancara penulis tentang nilai akidah dengan Sholehadi selaku sesepuh yang ada di PSHT Rayon Lojejer, beliau mengutarakan pendapatnya.

“Didalam PSHT ajaran tentang akidah adalah hal yang wajib ditanamkan pada ajarannya. PSHT Rayon Lojejer mengajarkan akidah kepada siswanya dengan memaknai filosofi hidup seperti bunga terate yang menghadap ke atas mempunyai makna filosofis yaitu *kawulo mung sadermo, mobah masik kirsaning hyang sukma* (usaha semampunya, hasilnya serahkan kepada yang maha kuasa), artinya orang SH terate harus yakin dan selalu bertawakkal kepada allah bahwa usaha pasti tidak akan mengkhianati hasil”.⁸¹

Dari pendapatnya Mas Sholehadi diatas dapat disimpulkan bahwa organisasi pencak silat PSHT Rayon Lojejer sudah menanamkan nilai akidah didalam ajarannya kepada siswanya.

Kemudian dijelaskan kembali mengenai tentang nilai akhlak oleh mas sholehadi selaku sesepuh yang ada di Rayon Lojejer selaku bidang kepelatihan, beliau menjelaskan bahwa

⁸¹ Mas sholehadi, diwawancarai Penulis, 01 Maret 2025

“Salah satu yang paling penting dalam ajaran PSHT yaitu tentang tata krama, adab dan berbudi luhur sesuai dengan tujuan PSHT yaitu mendidik manusia yang berbudi luhur, tahu benar dan salah serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, seperti halnya.1. Berjabat tangan, yang dilakukan jika bertemu sesama anggota PSHT. 2.Sambung, memperlihatkan proses latihan teknik dasarnya yang bertujuan untuk melatih kepekaan terhadap saudaranya sendiri. Dan juga pada ajaran PSHT Rayon Lojejer terdapat ajaran budi luhu. Berbudi luhur jika diartikan sangat luas sesuai dengan konteksnya, namun jika berbudi luhur kepada Allah maka harus menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dan diajarkan dalam wejangan yaitu pada ajaran tri bakti.”⁸²

Selanjutnya tentang Nilai Ibadah yang dijelaskan kembali oleh mas sholehadi selaku dibidang kepelatihan dan sesepuh PSHT Rayon Lojejer. Beliau menjelaskan bahwa:

“Ibadah adalah suatu perbuatan atau amalan yang berbentuk fisik yang dilakukan oleh manusia apapun agamanya salah satunya adalah agama islam. salah satu ibadah yang dilakukan di PSHT Rayon Lojejer adalah berdoa’a sebelum atau sesudah latihan, rutinan membaca tahlil dan yasin setiap jum’at pon dan menyembelih hewan kurban pada hari raya idul adha.”⁸³

Dari jawaban diatas dapat disimpulkan bahwa PSHT Rayon Lojejer sudah menanamkan nilai akidah, nilai akhlak dan nilai ibadah yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa tersebut menjadi karakter yang berlandaskan ajaran-ajaran islam.

⁸² Mas sholehadi, diwawancarai Penulis, 01 Maret 2025

⁸³ Mas sholehadi, diwawancarai Penulis, 01 Maret 2025



Gambar 4.4
Sambung Persaudaraan



Gambar 4.5
Bunga Teratai



Gambar 4.6
Berdo'a Sebelum atau
Sasudah latihan

e. Metode Dalam Proses Pembelajaran

Dalam penyampaian wejangan kerohanian pasti terdapat metode-metode yang dilakukan oleh si penyampai materi tersebut. Dari data observasi yang penulis lakukan adalah Dalam penyampaian Wejangan kerohanian di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ada 3 metode yang digunakan, di antaranya: ceramah, diskusi dan praktik langsung.

1) Ceramah : metode penyampaian wejangan yang dilakukan secara langsung oleh sesepuh, pelatih, atau tokoh senior PSHT dalam menyampaikan isi dari wejangan kerohanian tersebut pada siswanya. Ceramah juga menjadi momen untuk memberikan motivasi kepada anggota agar selalu berbuat baik dan menjaga sikap kesatria dalam setiap tindakan.

2) Diskusi : Metode diskusi memberikan kesempatan bagi siswa PSHT untuk berinteraksi secara aktif dengan sesepuh atau pelatih. Dalam sesi ini, siswa dapat mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman, serta mendiskusikan berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan wejangan kerohanian. Diskusi memungkinkan adanya pemahaman yang lebih mendalam karena terjadi komunikasi dua arah, di mana siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat memberikan pandangan atau pendapat mereka sendiri. Dengan adanya diskusi, nilai-nilai

luhur PSHT dapat lebih mudah dipahami dan diterapkan secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Praktik Langsung : Selain melalui ceramah dan diskusi, wejangan kerohanian di PSHT juga diajarkan melalui praktik langsung dalam kehidupan nyata. Siswa didorong untuk mengamalkan nilai-nilai luhur dengan cara membantu sesama, menjaga persaudaraan, serta menjalankan ajaran kebajikan dalam setiap aspek kehidupan. Misalnya, mereka diajarkan untuk bersikap jujur dalam bertindak, bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan, serta menjunjung tinggi persaudaraan tanpa membedakan latar belakang. Praktik langsung ini menjadi bentuk pembuktian bahwa wejangan yang diberikan bukan hanya sekadar teori, melainkan benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁴

Adapun data observasi tersebut, juga diperkuat oleh data wawancara yang dilakukan kepada mas Toni selaku Pelatih Rayon Lojejer

“Dalam wejangan kerohanian yang ada di PSHT Rayon Lojejer. Kami menggunakan 3 metode utama. Yakni: 1. Metode ceramah, dimana pelatih sebagai penyampai materi dan siswanya sebagai narasumber. 2. Metode diskusi, yang memungkinkan siswa bertanya jika terdapat materi yang kurang dipahami. 3. metode praktik langsung, artinya materi yang diberikan pelatih tidak hanya dipraktikkan pada saat latihan saja, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya metode tersebut, proses

⁸⁴ Observasi Pada Tanggal 29 Februari 2025

pembelajaran dalam wejangan kerohanian menjadi semakin efektif dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.”⁸⁵

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ketiga metode ini saling melengkapi dalam membangun karakter siswa PSHT agar memiliki sikap ksatria, berbudi pekerti luhur, serta mampu menjalani kehidupan dengan penuh makna sesuai dengan ajaran yang diwariskan oleh para pendahulu.

Wejangan kerohanian dalam PSHT menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter siswanya. Melalui wejangan ini, siswa tidak hanya dilatih secara fisik dalam bela diri tetapi juga secara mental dan spiritual, sehingga menjadi pribadi yang kuat, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.



Gambar 4.7
Wawancara dengan Mas Toni

f. Peran Pelatih Dalam Membimbing Siswa Memahami Materi

Pelatih memegang peran kunci dalam membimbing siswa memahami isi dari Wejangan Kerohanian tersebut. Selain bertindak

digib.uinkhas.ac.id digib.uinkhas.ac.id digib.uinkhas.ac.id digib.uinkhas.ac.id

⁸⁵ Mas Toni, diwawancarai Oleh Penulis, 29 April 2025

sebagai penyampai materi, pelatih juga berfungsi sebagai pembimbing dan pembina akhlak siswa agar mereka tidak hanya memahami teorinya saja, tetapi juga mampu menerapkannya dengan bijaksana dalam kehidupan sosial. Beberapa peran penting Pelatih dalam pembelajaran ini antara lain:

- 1) Sebagai Penerjemah dan Penjelas : Pelatih menerangkan makna kata-kata Mutiara yang berbahasa jawa agar siswa lebih mudah memahami isi dan maksudnya.
- 2) Sebagai Pemandu Diskusi : Pelatih mendorong siswa untuk berpikir kritis dan aktif dalam diskusi sehingga mereka dapat menghubungkan teori dengan realitas kehidupan.
- 3) Sebagai Teladan : Pelatih tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari tentang bagaimana ajaran-ajaran islam diterapkan dalam kehidupan sosial.
- 4) Sebagai Motivator : Pelatih memberikan dorongan kepada siswa agar mereka lebih semangat dalam belajar dan memahami ajaran-ajaran islam dengan lebih baik, serta menerapkan ilmunya dalam kehidupan setelah mereka disahkan menjadi anggota atau warga PSHT.⁸⁶

Adapun data observasi diatas juga diperkuat dengan data wawancara kepada mas Amir sebagai pelatih PSHT Rayon Lojejer.

⁸⁶ Observasi Pada Tanggal 29 Februari 2025

Beliau mengampaiakan :

“Peran pelatih itu cukup penting, ya. Jadi kami ini bukan cuma menyampaikan materinya saja, tapi juga membimbing akhlak dan perilaku para siswa. Harapannya, mereka nggak cuma paham teori wejangan itu, tapi juga bisa nerapin dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam *Wejangan*, banyak kata-kata bijak berbahasa Jawa yang mungkin anak-anak zaman sekarang belum tentu paham. Nah, di situ tugas kita sebagai pelatih kita jelasin maknanya, maksudnya, dan gimana cara mengamalkannya. Kita jadi kayak penerjemah gitu, biar mereka bisa lebih mudah nangkep maksudnya. Kita juga sering ajak diskusi mereka. Nggak cuma kita yang ngomong, tapi mereka juga kita dorong buat mikir, bertanya, bahkan mengaitkan wejangan itu dengan kehidupan nyata mereka. Supaya nggak kaku, dan lebih hidup materinya. Kita ini jadi contoh juga buat mereka. Nggak cukup cuma ngomongin teori, tapi kita sendiri juga harus nunjukin sikap yang sesuai sama ajaran Islam yakni ; jujur, sopan, tanggung jawab. Karena siswa itu biasanya lebih mudah meniru apa yang mereka lihat, bukan cuma apa yang mereka dengar. Nah, di situ kita juga berperan sebagai motivator. Kadang ada yang semangatnya turun, ada yang belum paham, nah kita kasih semangat, kita ingetin tujuan mereka ikut latihan ini bukan cuma buat jadi pendekar, tapi juga jadi manusia yang berakhlak baik. Kita tekankan juga, setelah disahkan nanti, mereka punya tanggung jawab lebih besar di masyarakat.”⁸⁷

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wejangan Kerohanian di PSHT Rayon Lojejer dilakukan dengan pendekatan yang komprehensif, mulai dari penggunaan materi, metode pengajaran yang variatif, hingga peran aktif Pelatih dalam membimbing siswa. Strategi pembelajaran yang diterapkan tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga aspek aplikatif dalam

⁸⁷ Mas Amir, diwawancarai oleh penulis, 06 Mei 2025

kehidupan siswa, sehingga mereka memiliki pemahaman yang mendalam dan siap menerapkan ilmunya dalam masyarakat.

Wejangan dalam PSHT merupakan media yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter Islami siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, keberanian, kesederhanaan, dan kepedulian sosial semakin kuat tertanam dalam diri anggota yang rutin mendengarkan dan mengamalkan wejangan. Oleh karena itu, bagi anggota PSHT, mengikuti wejangan secara aktif sangat dianjurkan untuk mendapatkan manfaat maksimal dalam pembentukan karakter Islami dan pengamalan nilai-nilai luhur PSHT dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 4.8

Wawancara dengan Mas Amir

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam pembentukan karakter islami melalui wejangan kerohanian

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa dalam menerapkan wejangan kerohanian untuk membentuk karakter Islami ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat yang berkaitan dengan proses penyampaian dan penerapannya.

Beberapa faktor pendukungnya antara lain: a. Penguasaan materi yang dilakukan oleh pelatih. Pelatih harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam. Selain itu, keteladanan dalam sikap dan perbuatan mereka menjadi contoh nyata bagi pendengar, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan diamalkan. b. Paham dengan metode penyampaian yang sesuai, seperti ceramah, diskusi dan praktik langsung yang dapat meningkatkan minat siswa dalam mendengarkan materi yang diberikan pelatih. c. Kesiapan dan Kesadaran Individu. Wejangan akan lebih efektif jika siswa yang menerimanya memiliki kesadaran dan niat yang kuat untuk memperbaiki diri sesuai ajaran Islam. Kesiapan ini dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, serta dorongan dari lingkungan sekitar.

Meskipun memiliki banyak faktor pendukung, peran wejangan dalam membentuk karakter Islami juga menghadapi berbagai hambatan yang dapat mengurangi dampaknya. Beberapa faktor penghambat tersebut adalah: a. Kurangnya Keteladanan dari Penyampai Wejangan. Jika seseorang pelatih yang memberikan wejangan tidak mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan, maka kredibilitas dan pengaruh wejangan tersebut akan berkurang. siswa cenderung meragukan dan sulit menerapkan ajaran yang disampaikan. b. Metode Penyampaian yang Kurang Efektif. Penggunaan metode yang monoton, kurang komunikatif, atau tidak sesuai dengan karakteristik audiens dapat menyebabkan kebosanan dan kurangnya pemahaman terhadap isi

wejangan. c. Pengaruh Lingkungan yang Negatif Jika individu berada dalam lingkungan yang kurang mendukung, seperti pergaulan bebas, budaya konsumtif, atau lingkungan kerja yang tidak Islami, maka penerapan wejangan akan sulit dilakukan. d. Pengaruh Media dan Teknologi yang Tidak Terkontrol Media sosial dan hiburan digital yang tidak dikontrol dapat menjadi distraksi bagi individu. Konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dapat melemahkan pengaruh wejangan yang telah diterima. e. Kurangnya Kesadaran dan Motivasi Individu. Sebagian individu mungkin memiliki pemahaman yang rendah tentang pentingnya wejangan dalam kehidupan mereka. Minimnya kesadaran untuk berubah dan kurangnya dorongan dari dalam diri membuat wejangan tidak membekas dalam sikap dan perilaku.⁸⁸

Hal tersebut sesuai dengan hasil penjelasan wawancara bersama mas Sholehadi selaku Sesepuh PSHT Rayon Lojejer. Beliau menjelaskan bahwa:

“Keberhasilan dalam menanamkan karakter Islami ke siswa melalui wejangan kerohanian tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pendukungnya, pelatih yang benar-benar paham materi tentang ke-SH-an dan ajaran Islam, sehingga apa yang diajarkan selaras dengan ajaran-ajaran islam. Selain itu, lingkungan juga berperan besar. Kalau lingkungannya baik, siswa jadi lebih mudah terbawa ke arah yang positif. Kesadaran siswa sendiri juga penting. Kalau mereka sadar wejangan kerohanian itu bermanfaat, mereka bakal lebih niat memperbaiki sikap sesuai ajaran Islam. Tapi, ada juga kendala yang bikin wejangan ini kurang efektif. Misalnya, kalau pelatihnya kurang menguasai

⁸⁸ Observasi Pada Tanggal 29 Februari 2025

materi, akhirnya wejangan malah diisi dengan guyonan atau basa-basi yang nggak ada manfaatnya. Selain itu, kalau siswa nggak sadar pentingnya wejangan ini, mereka jadi cenderung meremehkan kegiatan yang ada di PSHT. Lingkungan yang kurang baik juga bisa jadi pengaruh buruk, karena siswa bisa ikut-ikutan dalam pergaulan yang nggak sesuai dengan nilai-nilai Islam.”⁸⁹

Kesimpulannya adalah Keberhasilan wejangan dalam membentuk karakter Islami dipengaruhi oleh keteladanan dan penguasaan materi seorang pelatih, metode yang efektif, lingkungan yang mendukung, serta kesiapan siswa. Sebaliknya, kurangnya keteladanan dan penguasaan materi, metode yang lemah, lingkungan negatif, dan rendahnya kesadaran siswa dapat menjadi hambatan. Oleh karena itu, perlu strategi untuk mengoptimalkan faktor pendukung dan mengatasi hambatan agar wejangan lebih efektif.

C. PEMBAHASAN TEMUAN

Tabel 4.2
Hasil Temuan Penelitian

NO	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1.	Bagaimana peran wejangan kerohanian dalam pembentukan karakter islami melalui pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lojejer Ranting Wuluhan Cabang	wejangan kerohanian menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam yang mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak kepada para siswa Persaudaraan Setia Hati Terate. Proses penyampaian wejangan dilakukan secara sistematis melalui metode ceramah, tanya jawab, dan praktik langsung, yang dikaitkan dengan

⁸⁹ Mas Sholehadi, diwawancarai oleh penulis, 01 Maret 2025

	Jember?	kehidupan sosial dan ajaran Islam. Pelatih berperan sebagai pendidik, motivator, teladan, dan penerjemah nilai-nilai filosofis Persaudaraan Setia Hati Terate, sehingga dapat menginternalisasi ajaran Islam dalam karakter peserta didik. Wejangan kerohanian berkontribusi dalam membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia, rendah hati, dan berjiwa sosial, serta memperkuat persaudaraan antaranggota.
2.	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi wejangan kerohanian sebagai sarana pembentukan karakter Islami melalui Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lojejer Ranting Wuluhan Cabang Jember?	Faktor pendukung keberhasilan kegiatan ini meliputi kompetensi pelatih, suasana latihan yang kondusif, dan semangat siswa. Sementara itu, faktor penghambat mencakup ketidakhadiran siswa, kurangnya motivasi, serta pengaruh lingkungan sosial negatif.

1. Peran Wejangan Kerohanian Dalam Pembentukan Karakter Islami Melalui Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon

Lojejer Ranting Wuluhan Cabang Jember

Setelah kita membahas tentang penemuan dalam proses wejangan kerohanian dalam pembentukan karakter islami melalui organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Tertae Rayon Lojejer, maka selanjutnya adalah tahap analisis data temuan secara mendalam dengan menggunakan teori yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan dapat diketahui bahwa proses peran wejangan kerohanian dalam pembentukan karakter melalui Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lojejer adalah mendidik manusia agar mempunyai karakter yang islami dengan kegiatan wejangan kerohanian yang ada di PSHT.

Wejangan Kerohanian adalah salah satu kegiatan yang ada dalam latihan PSHT dan didalamnya terdapat ajaran-ajaran yang berkaitan dengan nilai pendidikan islam. Yang dilaksanakan setelah AS-Dower dan setelah Materi-an Senam dan Jurus. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, wejangan kerohanian berperan penting dalam membekali siswa dengan nilai-nilai keislaman yang komperhensif. Materi yang diajarkan tidak hanya teoritis melainkan dikaitkan dengan kehidupan sosial dan praktik ajaran islam. Wejangan Kerohanian Juga berorientasikan upaya mengenal diri sendiri untuk mengenal Tuhan, melalui proses kesadaran diri sendiri dan perenungan.

Menurut Agus Zainal Fitri, pendidikan karakter dalam islam adalah sebagai wahana pembentukan manusia yang bermoralitas tinggi.

Didalam ajaran islam moral atau akhlak tidak dapat dipisahkan dari keimanan. Keimanan merupakan pengakuan hati. Akhlak adalah pantulan iman yang berupa ucapan, perilaku dan sikap atau dengan kata lain akhlak adalah amal shaleh. Iman adalah maknawi (abstrak) sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam bentuk perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata.⁹⁰ Sedangkan wejangan Kerohanian berfungsi sebagai media internalisasi nilai tersebut.

Wejangan Kerohanian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kegiatan yang dapat melahirkan penerus yang baik. Sehingga kelak sudah disahkan atau menjadi warga SH Terate sudah mempunyai bekal yang cukup. Berdasarkan data observasi dan wawancara, manfaat dan tujuan wejangan kerohanian yaitu:

- a. Memperkuat rasa persaudaraan
- b. Membentuk kepribadian yang berakhlak mulia.
- c. Menanamkan sikap rendah hati dan tidak sombong dalam kehidupan.
- d. Mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang selaras dengan ajaran islam.

Adapun tujuan wejangan kerohanian adalah memberikan pemahaman mendalam tentang akidah, ibadah, dan amaliah agar siswa mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Dani Abdul Khaliq DKK Pendidikan Karakter memiliki peran penting dalam membentuk individu yang berakhlak mulia dan bermoral tinggi sesuai

⁹⁰Agus Zainul Fitri, *“Reinventing Human Character: “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah”* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 43

dengan ajaran islam. pendidikan karakter islami tidak hanya berfokus pada pemahaman konseptual terhadap ajaran agama, tetapi juga pada aplikasi nyata dalam interaksi sosial, perilaku sehari-hari dan pengambilan keputusan. Tujuannya adalah untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga bertanggung jawab secara moral dan etika.⁹¹

Dapat disimpulkan bahwa wejangan kerohanian adalah salah satu kegiatan yang ada di PSHT untuk mendidik siswa tersebut agar memiliki karakter yang baik mulai dari tingkatan PRA polos sampai Sabuk Putih. Adapun tujuan dari wejangan kerohanian adalah sebagai wadah dalam menstansfer ilmu kepada siswanya guna membentuk karakter yang belandaskan ajaran-ajaran islam.

Untuk membentuk karakter yang islami pada siswa perlu dilakukan melalui kesadaran diri siswa terhadap pentingnya wejangan kerohanian. Pada proses pembentukan karakter islami melalui wejangan kerohanian perlu diawali dengan sikap tertib dan hormat sebelum menerima wejangan dan dalam menyampaikan wejangan dilakukan secara sistematis, yaitu : pengarahan, penyampaian materi, tanya jawab. Menurut Q-anees prinsip dalam pendidikan karakter meliputi : 1. manusia adalah makhluk yang dipengaruhi dua aspek yaitu pada dirinya memiliki sumber kebenaran dan dari luar dirinya ada juga dorongan

⁹¹ Dani Abdul Kholiq , Hapidz Maulana An Nasir , Asep Hadian Sasmita, "Pembentukan Karakter Islami Remaja Melalui Pengajian Rutin di Madrasah Desa Cimeong Banjaran Majalengka" Jurnal Ar-Rihlah Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam Volume. 8. No.2. Th. 2023. 115

atau kondisi yang mempengaruhi kesadaran, 2. karena menganggap bahwa perilaku yang dibimbing oleh nilai-nilai utama sebagai bukti dari karakter, pendidikan karakter tidak meyakini adanya pemisahan antara roh, jiwa, dan badan, 3. Pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi pada peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif, 4. Pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia *ulul albab* yang tidak hanya memiliki kesadaran diri tetapi juga kesadaran untuk terus mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungannya, dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimilikinya, 5. Karakter seseorang ditentukan oleh apa yang menjadi pilihannya.⁹²

Sehingga dengan suasana yang kondusif serta partisipasi aktif dari siswa turut mendukung terciptanya proses internalisasi nilai-nilai Islami secara efektif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, materi dalam wejangan kerohanian adalah ajaran tentang ajaran budi luhur yang berkaitan dengan nilai ajaran Islam. Nilai-nilai ajaran Islam ada 3, yakni

- a. Nilai Aqidah : keyakinan yang kuat terhadap ajaran-ajaran pokok Islam. Ini juga bisa disebut dengan Iman. Dalam PSHT juga diajarkan mengenai tentang nilai-nilai aqidah. Yakni dengan menghayati makna filosofi bunga teratai yang selalu mekar

⁹² Q-Anees, Bambang dan Adang Hambali. "Pendidikan Karakter berbasis *Al-Qur'an*". Bandung: Simbiosis Rekatama. 2008, 103.

menghadap keatas, ini menunjukkan bahwa orang SH Terate selalu meminta petunjuk, pertolongan kepada Allah SWT.

- b. Nilai Ibadah: Segala bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Upaya melatih dalam menanamkan nilai-nilai ibadah yaitu memberikan pituah luhur berupa kegiatan membaca yasin bersama dan berdo'a sebelum atau sesudah latihan.
- c. Nilai Akhlak: Perwujudan nyata dari aqidah dalam bentuk tindakan. Ajaran yang disampaikan kepada siswanya ialah selalu berjabat tangan ketika ketemu sesama saudara SH Terate, sambung juga melatih kepekaan antara sesama anggota SH Terate dan ajaran tribakti.

Menurut Hasan dan Andi Rusbandi Mansyur ajaran islam dikelompokkan menjadi tiga, yakni akidah sebagai pendidikan yang paling mendasar, ibadah sebagai masa pertumbuhan dan perkembangan pendidikan anak, dan akhlak, dalam pendidikan akhlak harus diberikan keteladanan yang tepat, Cara menghormati dan bertatakrama harus sopan dan santun agar kedepannya anak memiliki akhlak yang baik.⁹³ Secara keseluruhan ketiga aspek ini saling melengkapi, Aqidah sebagai landasan, akhlak adalah manifestasinya dalam kehidupan sehari-hari dan ibadah adalah bentuk pengabdianya secara langsung kepada Allah SWT.

⁹³ Hasan dan Andi Rusbandi Mansyur, "Pedoman Guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk Madrasah Ibtidaiyah", (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001). 117

Tentunya untuk mensukseskannya penanaman nilai-nilai ajaran islam ini perlu metode yang tepat. Dari hasil observasi dan wawancara, terdapat 3 metode yakni;

- a. Metode Ceramah : metode penyampaian secara langsung.
- b. Metode Tanya Jawab : Interaksi dua arah untuk untuk memperdalam pemahaman siswa.
- c. Metode Praktik Langsung : penerapan nilai-nilai ajaran islam dalam kehidupan nyata, seperti kejujuran, kedisiplinan dan tolong-menolong.

Menurut Muhammad Fauzhan ‘Azima dan Fitri Sari, Rasulullah SAW menggunakan metode ceramah, diskusi dan praktik langsung dalam mendidik anak-anak. ketiga metode ini digunakan untuk menyampaikan, menginternalisasi dan membiasakan nilai-nilai islam pada anak usia dini.⁹⁴ Dengan kombinasi metode ini membuat pembelajaran dalam wejangan kerohanian menjadi lebih efektif.

Tidak hanya dalam metode pembelajarannya saja. Namun peran pelatih terhadap proses berlangsungnya wejangan kerohanian juga sangat penting. Pelatih yang mempunyai kualitas dalam penguasaan materi dan mempunyai keteladanan yang baik tentu bisa menjadi contoh bagi siswanya yang kemudian akan menciptakan bibit-bibit baru

⁹⁴ Muhammad Fauzhan ‘Azima dan Fitri Sari, "Metode Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Hadis", Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education (IJIGAE), Vol 2 No 1, 2021. 57 - 62.

yang berkualitas juga. Peran Pelatih dalam proses wejangan kerohanian sebagai ;

- a. Pemandu Diskusi supaya tetap aktif.
- b. Teladan dalam menerapkan nilai-nilai ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Motivator untuk membangkitkan semangat siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran.
- d. Penerjemah dalam mengartikan nilai filosofi-filosofi yang ada di PSHT kedalam bahasa yang sederhana.

Peran pelatih juga mempunyai peran penting dalam proses wejangan kerohanian berlangsung. Menurut Zida Haniyah dan Nurul Indana dalam mendidik karakter islami, guru atau pelatih harus bertindak sebagai, 1. Pembimbing. 2. Pendidik. 3. Motivator, 4. Evaluator.⁹⁵

Oleh karena itu, betapa pentingnya wejangan kerohanian sebagai sarana dalam membentuk karakter siswanya.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Proses Peran Wejangan Kerohanian Dalam Pembentukan Karakter Islami Melalui Kegiatan Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lojejer Ranting Wuluan Cabang Jember.

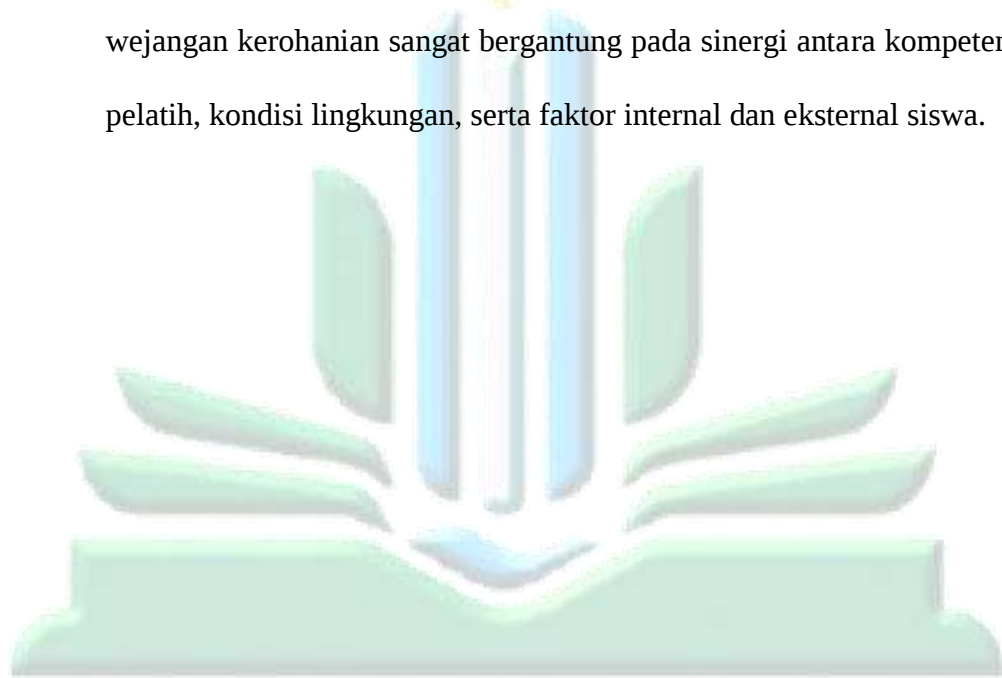
⁹⁵ Zida Haniyah, Nurul Indana, "Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang", LP3M STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang (IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan) Vol. 1, No. 1, April 2021, 81-84

Tentunya dalam proses pembelajaran pasti ada sejumlah faktor yang mempengaruhi efektivitas proses wejangan kerohanian tersebut. Faktor pendukung meliputi penguasaan materi oleh pelatih, yang bertugas sebagai penyampaian informasi secara jelas dan sistematis kepada siswa. Selain itu, lingkungan latihan yang mendukung, seperti fasilitas yang memadai dan suasana kondusif, turut berkontribusi dalam meningkatkan konsentrasi dan keterlibatan siswa dalam mengikuti proses wejangan kerohanian berlangsung. Kehadiran dari pelatih atau senior juga menjadi motivasi tambahan bagi peserta dalam mengembangkan keterampilan dan memahami materi secara langsung.

Sementara itu, faktor penghambat ditemukan dalam bentuk ketidakhadiran siswa karena alasan pribadi atau akademik, yang menyebabkan ketertinggalan materi dan kurangnya kontinuitas dalam pelatihan. Kurangnya motivasi individu siswa juga menjadi hambatan internal yang signifikan, mengurangi partisipasi aktif dan pencapaian hasil belajar yang optimal. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial negatif, seperti pergaulan yang tidak mendukung atau tekanan dari luar, turut memperburuk keterlibatan siswa dalam mengikuti proses wejangan kerohanian berlangsung. Menurut Imam Suyitno DKK, dalam membentuk karakter islami tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor pendukungnya yakni, keinginan siswa, adanya kegiatan keagamaan yang mendukung, serta sarana dan prasarana yang memadai. Faktor penghambat antara lain pengaruh

lingkungan, teman sebaya, penggunaan handphone yang tidak terkontrol, dan kurangnya keteladanan seorang guru atau pelatih. Upaya mengatasi hambatan dilakukan dengan membatasi penggunaan handphone, serta memberikan motivasi dan wejangan kepada siswa.⁹⁶

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan wejangan kerohanian sangat bergantung pada sinergi antara kompetensi pelatih, kondisi lingkungan, serta faktor internal dan eksternal siswa.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

⁹⁶ Imam Suyitno, Bakhtiar, Fifi Kurniati, "Strategi Pemberian Penguatan Karakter Religius Di SMP NEGERI 26 Makassar", Jurnal Pemikiran, Penelitian Hukum, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol 10 No 3, 2023. 225 - 227

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai wejangan kerohanian dalam pembentukan karakter islami melalui organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon Lojejer Ranting Wuluhan Cabang Jember, dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran wejangan kerohanian dalam pembentukan karakter Islami melalui Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lojejer sangat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada para siswa. Wejangan disampaikan secara terstruktur oleh pelatih dengan metode ceramah, dialog interaktif, keteladanan, dan pembiasaan dalam setiap sesi latihan. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, kerja sama, dan ketakwaan menjadi inti dari wejangan yang disampaikan. Para pelatih bertindak tidak hanya sebagai pengajar teknik bela diri, tetapi juga sebagai pembina moral dan spiritual yang berperan sebagai pendidik, motivator, dan teladan. Melalui wejangan tersebut, karakter Islami para siswa terbentuk secara bertahap dan berkelanjutan.
2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi wejangan kerohanian sebagai sarana pembentukan karakter Islami di PSHT Rayon Lojejer meliputi berbagai aspek. Faktor pendukungnya adalah: (a) kompetensi pelatih yang memahami

ajaran Islam dan filosofi PSHT, (b) suasana latihan yang kondusif dan teratur, serta (c) antusiasme siswa dalam mengikuti latihan dan wejangan. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain: (a) ketidakhadiran siswa secara tidak konsisten, (b) kurangnya motivasi pribadi dari siswa, serta (c) pengaruh negatif dari lingkungan sosial seperti pergaulan bebas dan konsumsi minuman keras di luar latihan. Meski demikian, dengan pendekatan yang tepat dan kerja sama antara pelatih dan siswa, faktor penghambat ini dapat diminimalkan guna memaksimalkan hasil pembentukan karakter Islami yang diinginkan

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan temuan dan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pelatih PSHT

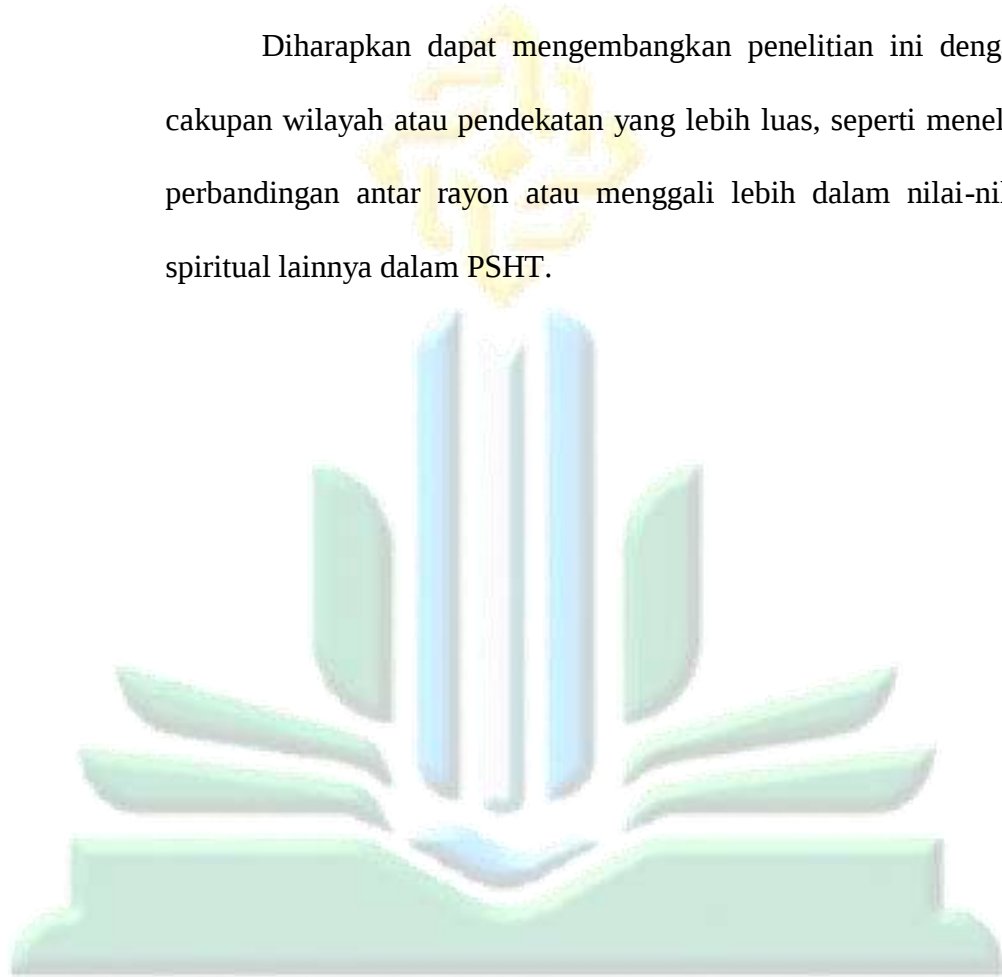
Untuk Pelatih PSHT Diharapkan terus mempertahankan dan meningkatkan kualitas wejangan kerohanian, baik dari segi materi maupun metode penyampaian. Dokumentasi wejangan juga perlu dilakukan agar dapat diwariskan dan dikembangkan.

2. Siswa PSHT

Untuk Siswa PSHT Diharapkan lebih aktif dan terbuka dalam menerima wejangan serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya saat berada dalam lingkungan latihan.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan wilayah atau pendekatan yang lebih luas, seperti meneliti perbandingan antar rayon atau menggali lebih dalam nilai-nilai spiritual lainnya dalam PSHT.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

‘Azima, Muhammad Fauzhan dan Fitri Sari, "Metode Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Hadis", Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education (IJIGAEd), Vol 2 No 1, 2021.

Ab Rahim, Muhajir. "Rangka Kerja Model Pembangunan Spiritual dalam Pembelajaran Subjek Kejuruteraan." *Journal of Islam in Asia* (E-ISSN 2289-8077) 20, no. 1 (2023): 272–82. <https://doi.org/10.31436/jia.v20i1.1129>.

Al-Abrasyi, Muhammad Athiyyah. "Dasar-dasar Pendidikan Islam", terj, Bustami Abdul Ghani, Cet. III Jakarta: Bulan Bintang, 1994

Al-Atsīr, Ibnu. "Jami' Ushūl Fī Ahādīts al-Rasūl Jilid 1". al-Maktabah al-Syāmilah

Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

Awhinarto, Awhinarto, dan Suyadi Suyadi. "Otak Karakter Dalam Pendidikan Islam, Analisis Kritis Pendidikan Karakter Islam Berbasis Neurosains." *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.21831/JPK.V10I1.29693>.

Bogdan, Robert dan Sari Knopp Biklen, "Qualitative research for education and introduction to theory and methods", Boston: Allyn dan Bacon Inc, 1982

Candra, juli. "Pencak Silat". Sleman: Dee Publish, 2021.

Dep. Agama RI, "Ensiklopedia Islam", Jakarta: jilid I, 1993

Farah, Naila & Cucum Novianti, "Fitrah Dan Perkembangan Jiwa Manusia Dalam Perspektif Al-Ghazali", *Yaqzhan Volume 2, Nomor 2*, Desember 2016

Fatir, diwawancarai Oleh Penulis, 13 Maret 2025

Fitri, Agus Zainul., "Reinventing Human Character: "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah" Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.

Haniyah, Zida., Nurul Indana, "Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang", *LP3M STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang, IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan Vol. 1, No. 1*, April 2021,

Hartono, Joko. "Kerohanian Setia Hati Terate Dengan Penanaman Nilai Keislaman" (*Madiun : Terate Literasi*, 2007), 35

Harwood-Gross, Anna, Bar Lambez, Ruth Feldman, Orna Zagoory-Sharon, dan Yuri Rassovsky. "The Effect of Martial Arts Training on Cognitive and Psychological Functions in At-Risk Youths." *Frontiers in Pediatrics* 9 (2021). <https://doi.org/10.3389/FPED.2021.707047/PDF>.

Hasan dan Andi Rusbandi Mansyur, "Pedoman Guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk Madrasah Ibtidaiyah", Jakarta: Departemen Agama RI, 2001

Imam Suyitno, Bakhtiar, Fifi Kurniati, "Strategi Pemberian Penguatan Karakter Religius Di SMP NEGERI 26 Makassar", Jurnal Pemikiran, Penelitian Hukum, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol 10 No 3, 2023.

Imamul, M, Muttaqin Uin, Maulana Malik, Ibrahim Malang, M Imron, Fasichullisan Uin, Najmi Nahdin, et al. "Facing The Challenges of Youth Moral Degradation In The Digital Age." MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam 4, no. 1 (2023): 54–70. <https://doi.org/10.21154/MAALIM.V4I1.6417>.

Iswati, R, Agus Wiyaka, dan Saras B Utami. "Building Groups to Reduce Conflict in Sustaining and Developing Teaching Values of Silat Faithful Terate (PSHT) and Education of Silat Winongo Young People (PSHW) in Madiun." Public Policy and Administration Research, 2019. <https://doi.org/10.7176/PPAR/9-6-11>.

Iswati, Retno, Agus Wiyaka, dan Saraswati Budi Utami. "Building Groups to Reduce Conflict in Sustaining and Developing Teaching Values of Silat Faithful Terate (PSHT) and Education of Silat Winongo Young People (PSHW) in Madiun." Public Policy and Administration Research 9, no. 6 (2019): 106–10. <https://doi.org/10.7176/ppar/9-6-11>.

Kartini, Purwaningsih- Rianawati-. "Internalisasi Nilai-nilai Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMP Negeri 4 Sungai Raya." Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE) 1, no. 1 (2018): 128–40. <https://doi.org/10.24260/JRTIE.V1I1.1071>.

Kasiyan, -. "Kesalahan Implementasi Teknik Triangulasi Pada Uji Validitas Data Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fbs Uny." Imaji 13, no. 1 (2015): 1–12. <https://doi.org/10.21831/imaji.v13i1.4044>.

Kholiq, Dani Abdul., Hapidz Maulana An Nasir , Asep Hadian Sasmita, "Pembentukan Karakter Islami Remaja Melalui Pengajian Rutin di Madrasah Desa Cimeong Banjaran Majalengka" Jurnal Ar-Rihlah Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam Volume. 8. No.2. Th. 2023.

Ki Demang Suwung. Tuntunan Ke-SH-an Persaudaraan Setia Hati Terate Tingkat I. Surabaya: PSHT Cabang Surabaya. 1990

Listyono, K I Supardi, N Hindarto, dan S Ridlo. "Methods of integrating Islamic values in teaching biology for shaping attitude and character." Journal of Physics: Conference Series 983, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/983/1/012178>.

M Arifin.. "Ilmu Pendidikan Islam" ,(Bumi Aksara, Jakarta, 1989), 98. "Ilmu Pendidikan Islam" ,Bumi Aksara, Jakarta, 1989

Machmudah, Umi, dan Abdul Wahab Rosyidi. "Bearded Translation: The Study of Indonesian Islamic Culture and Its Role in Character Building," 2020, 74–80. <https://doi.org/10.5220/0009916500740080>.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. "Pendidikan Karakter Perspektif Islam" Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.2013.

Martinek, Tom, dan Don Hellison. "Developing Youth into Leaders through Sport and Physical Education." Youth Leadership in Sport and Physical Education, 2009, 3–13. https://doi.org/10.1057/9780230101326_1.

Mas Amir, diwawancarai oleh penulis, 06 Mei 2025

Mas Sholehadi, diwawancarai penulis, 01 Maret 2025 Mas Toni, diwawancarai Oleh Penulis,29 April 2025

Masitoh, Siti, Febrita Ardianingsih, dan Erny Roesminingsih. "The Actualization of Ki Hajar Dewantara's Character Values at the Center for Local Wisdom: Developing Educational Sciences at Unesa's Faculty of Education," 2020, 146–52. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.200824.233>.

Messy, F Putri, dan Darul Ilmi. "Implementation Of Holistic Learning Strategies." El-Rusyd : Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah STIT Ahlussunnah Bukittinggi 8, no. 1 (2023): 63–70. <https://doi.org/10.58485/ELRUSYD.V8I1.140>.

Miles, Matthew B dan A. Micheal Huberman, "analisis Data Kualitatif", Terj. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992

Moleong, Lexy J. "Metodologi Penelitian Kualitatif", Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2017

Muktiani, Nur Rohmah, Erlina Listyarini, Mr Saryono, dan Soni Nopembri. "Instructional Model of Self-defense Lesson in Physical Education: A systematic Review," 2019. <https://doi.org/10.2991/YISHPESS-COIS-18.2018.16>.

Mulyasa, E "Manajemen Pendidikan Karakter". Jakarta: PT Bumi Aksara.2013.

Mundir. Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif, Jember: STAIN Jember Press, 2013

Nasih, Ahmad Munjin, Achmad Sultoni, dan Lilik Nur Kholidah. "Kajian Konten Media Sosial untuk Penguatan Literasi Dakwah Islam Moderat Guru dan Santri di Pesantren," n.d. <https://doi.org/10.17977/UM045V3I3P174-180>.

Nico , diwawancarai penulis , 13 Maret 2025

O'ong. Maryono., "Pencak Silat Merentang Waktu". Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.

Observasi pada tanggal 29 Februari 2025

Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN Jember, Jember: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KHAS Jember.

Purba, Pratiwi Bernadetta., dkk, "Penelitian Tindakan Kelas", Yogyakarta : Deepublish, 2020

Q-Annes, Bambang & Adang Hambali. Pendidikan Karakter Berbasis Qur'ani. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008

Rabi'ah, Rabi'ah. "Pendidikan Karakter Melalui Kuntau Seni Beladiri Masyarakat Banjar Di Kalimantan Selatan." SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education) 7, no. 2 (2019): 101–18. <https://doi.org/10.21093/SY.V7I2.1807>.

Ridwan, "Belajar Mudah Penelitian" Bandung : Alfabeta, 2010 Rohman, Abdul, dan S Sariyatun. "Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Digital Sejarah Terintegrasi Nilai-nilai Multikultural Persaudaraan Setia Hati terate Untuk Meningkatkan Sikap Toleransi" 12 (n.d.): 45–56. <https://doi.org/10.31258/JP.12.1.45-56>.

Satria , diwawancarai penulis, 13 Maret 2025

Shaliba, Jamil. Al-Mu'jam al-Falsafi. Juz 1. Mesir: Dar al-Kitab al-Misri, 1978.

Siradj, Said Aqil. "Membangun Tatanan Sosial Melalui Moralitas Pembumian Ajaran Tasawuf." MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman 35, no. 2 (2011). <https://doi.org/10.30821/MIQOT.V35I2.142>.

Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D" Bandung: Alfabeta, 2014

Sutoyo, "Dimensi Tasawuf dalam ke-Es-Ha-An Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)",

Suyadi, S, S Darmiatun, A Barizi, dan T Supriyatno. "The Best Strategy for Student's Islamic Character Development Program in Public University." International Journal of Research and Innovation in Social Science 07, no. 01 (2023). <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2023.7110>.

Suyitno, Imam., Bakhtiar, Fifi Kurniati, "Strategi Pemberian Penguatan Karakter Religius Di SMP NEGERI 26 Makassar", Jurnal Pemikiran, Penelitian Hukum, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol 10 No 3, 2023.

Syabuddin Gade, Gema Jumat, 14 September 2018 diakses dari <https://baiturrahmanonline.com/khutbahjumat/pendidikan-karakter-islami/>

Syamsudin, Syamsudin, Ahmad Tafsir, dan H E Mujahidin. "Development and Testing the Effectiveness of Teacher Training Models in Forming Islamic Character." AURELIA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

Indonesia 2, no. 1 (2023): 179–84.
<https://doi.org/10.57235/AURELIA.V2I1.257>. Tim Penyusun. 2022.

Ulil Anwar, Sri Mastuti Purwaningsih, "Perkembangan Pendidikan Spirituan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Di Surabaya Tahun 1981-2000", *Avatara*, Volume 15, No. 2 Tahun 2024.

Yunanto, Fredy, Ria Kasanova, Syaiful Syaiful, Mohammad Rudiyanto, Syaiful Anam, dan Hasbullah Hasbullah. "Pelatihan Pendidikan Karakter bagi Pelatih Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate 'PSHT' Cabang Pamekasan." *Batara Wisnu : Indonesian Journal of Community Services* 2, no. 2 (2022): 201–8. <https://doi.org/10.53363/BW.V2I2.86>.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

LAMPIRAN-LAMPIRAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Vicky Dwi Hidayatulloh

NIM : 202101010091

Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian yang berjudul *"Peran Wejangan Kerohanian Dalam Pembentukan Karakter Islami Melalui Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lojejer"* adalah benar benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan didalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa adanya paksaan dari siapa pun.

Jember, 23 Mei 2025

Saya yang menyatakan



Muhammad Vicky Dwi
Hidayatulloh

NIM. 202101010091

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELEITIAN
“Wejangan Kerohanian Dalam Pembentukan Karakter Islami Melalui Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lojejer Ranting Wuluhan Cabang Jember”	1. Wejangan Kerohanian 2. Pembentukan Karakter Islami melalui Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate	1. Peran Wejangan Kerohanian 2. Pembentukan Karakter Islami	1. Peran Wejangan Kerohanian 2. Pembentukan Karakter Islami 3. Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate	1. Sumber Data Primer; a. Pelatih atau Sesepeuh PSHT Rayon Lojejer. b. Siswa PSHT Rayon Lojejer 2. Sumber Data Sekunder;buku, jurnal dan skripsi.	1. Pendekatan Penelitian: Kualitatif 2. Jenis Penelitian: Kualitatif Deskriptif 3. Lokasi Penelitian: Rayon Lojejer 4. Pengumpulan Data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 5. Analisis data : a. Reduksi Data b. Penyajian Data c. Penarikan Kesimpulan 6. Keabsahan data a. Trianggulasi sumber b. Trianggulasi Metode	1. Bagaimana peran wejangan kerohanian dalam pembentukan karakter islami melalui pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lojejer Ranting Wuluhan Cabang Jember? 2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi wejangan kerohanian dalam pembentukan karakter Islami melalui Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lojejer Ranting Wuluhan Cabang Jember?

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara Ketua PSHT Rayon Lojejer

NO.	PERTANYAAN
1.	Bagaimana Sejarah Berdirinya Persaudaraan Setia Hati Terate(PSHT) Rayon Lojejer?
2.	Apa Saja Visi dan Misi PSHT Rayon Lojejer?
3.	Apa Saja Struktur yang terdapat di PSHT Rayon Lojejer?
4.	Apa Saja Sarana Prasarana yang terdapat di PSHT Rayon Lojejer?

Pedoman Wawancara Dengan Sesepuh atau Pelatih

NO.	PERTANYAAN
1.	Bagaimana njenengan mendefinisikan wejangan kerohanian dalam kegiatan PSHT?
2.	Apa tujuan utama disampaikan wejangan kerohanian kepada para siswa di PSHT?
3.	Menurut Njenengan, apa saja manfaat dari wejangan kerohanian bagi siswa PSHT?
4.	Apakah wejangan ini memiliki pengaruh terhadap kehidupan pribadi maupun sosial siswa?
5.	Bagaimana biasanya proses wejangan kerohanian dilaksanakan di PSHT Rayon Lojejer?
4.	Apa saja materi yang disampaikan dalam wejangan kerohanian di PSHT?
5.	bagaimana peran pelatih dalam membimbing siswa memahami wejangan kerohanian?
6.	Metode apa yang biasa digunakan dalam menyampaikan wejangan kerohanian dan apakah efektif dalam membentuk karakter islami?
7.	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses kelancaran wejangan kerohanian di PSHT?

Pedoman Wawancara Dengan Siswa PSHT Rayon Lojejer

NO.	PERTANYAAN
1.	Bagaimana anda melihat Wejangan Kerohanian ini sebagai sarana atau media pembelajaran dalam Kegiatan Pencak Silat PSHT?
2.	Apakah anda merasakan adanya perbedaan dalam sikap dan perilaku anda setelah anda menerima materi pembelajaran tersebut?
3.	Apakah dampak yang anda rasakan setelah mendengarkan penjelasan materi pada Wejangan Kerohanian ini?

B. Pedoman Observasi

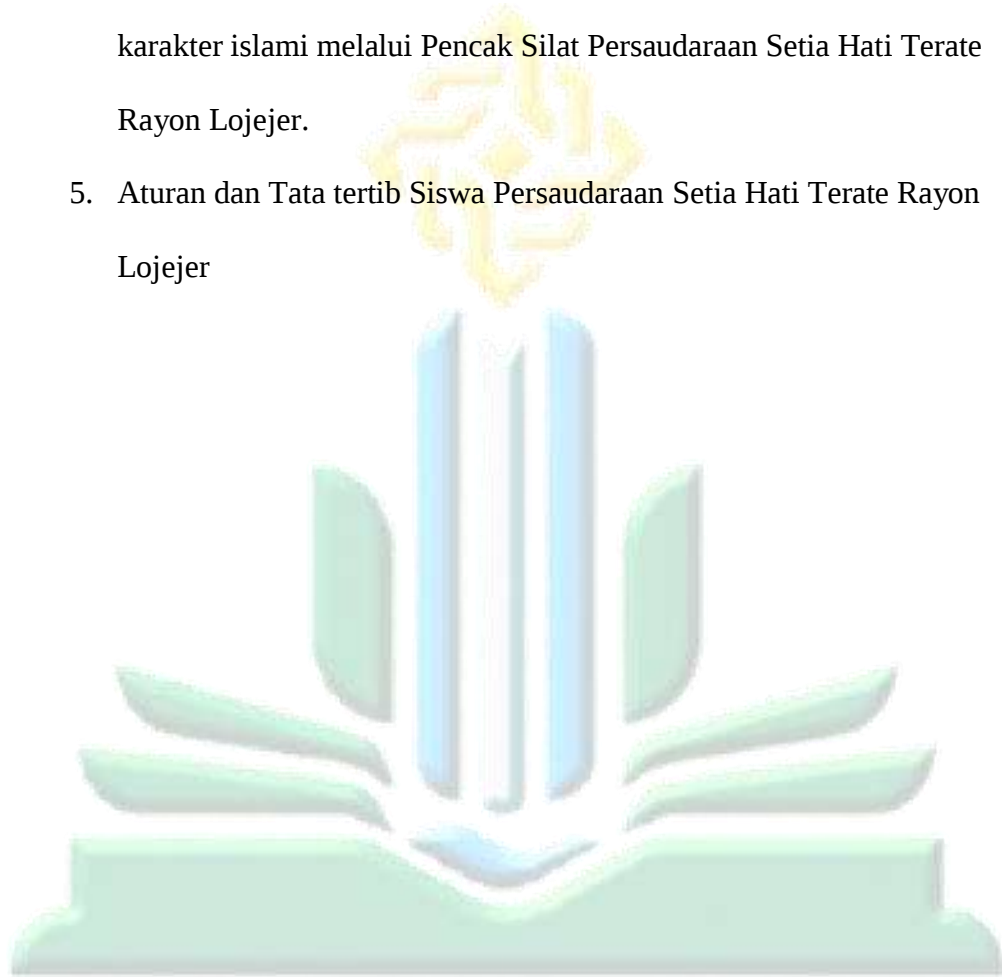
1. Letak geografis dan keadaan lokasi penelitian yaitu di tempat latihan yang berada di Desa Lojejer. Tempat Latihannya dibagi per dusun (sub). Ada 3 sub, yaitu Sub Kepel, Sub Sulakdoro dan Sub Krajan.
2. Keadaan sarana prasana demi tercapainya visi dan misi sebagai pendukung Peran Wejangan Kerohanian Dalam Pembentukan Karakter Islami Melalui Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lojejer.
3. Kegiatan wejangan kerohanian dalam membentuk karakter islami melalui pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lojejer.
4. Pola interaksi antara siswa dengan Pelatih atau Warga di PSHT Rayon Lojejer.

C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah berdirinya Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lojejer.
2. Visi dan Misi Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lojejer Periode 2024-2029

3. Struktur kepengurusan Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lojejer.

4. Kegiatan pelaksanaan wejangan kerohanian dalam membentuk karakter islami melalui Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lojejer.
5. Aturan dan Tata tertib Siswa Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lojejer



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website: [www.http://fik.uinkhas-jember.ac.id](http://fik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-12100/In.20/3.a/PP.009/05/2025

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lojejer
Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM	: 202101010091
Nama	: MUHAMMAD VICKY DWI HIDAYATULLOH
Semester	: Semester sepuluh
Program Studi	: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Peran Wejangan Kerohanian Dalam Pembentukan Karakter Islami Melalui Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lojejer" selama 90 (sembilan puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Joni Hermawan AMD S.Kep

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 09 Mei 2025

Dekan,

Yak, Dekan Bidang Akademik,



KHOTIBUL UMAM

KL

IQ

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
PERAN WEJANGAN KEROHANIAN DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI MELALUI
PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE
RAYON LOJEJER

NO.	Hari/tanggal	Dekskripsi Penelitian	Nama	Tanda Tangan
1.	Jum'at 28 Februari 2025	Minta Izin Penelitian	Mas Joni Herawan	
2.	Sabtu 01 Maret 2025	Penelitian Wawancara	Mas Sholehadi	
3.	Selasa 09 April 2025	Penelitian Wawancara	Mas Toni	
4.	Selasa 06 Mei 2025	Penelitian Wawancara	Mas Amir	
5.	Kamis 13 Maret 2025	Penelitian Wawancara	Mas Nico	
6.	Kamis 13 Maret 2025	Penelitian Wawancara	Mas Satria	
7.	Kamis 13 Maret 2025	Penelitian Wawancara	Mas Fatir	

JEMBER, 30 Mei 2025
Ketua Rayon Lojejer



Joni Hermawan, AMD, S. Kep



**PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE
(PSHT)**

**RAYON LOJEJER – RANTING WULUHAN
CABANG JEMBER – PUSAT MADIUN**

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Joni Hermawan, AMD. S.Kep
Jabatan : Ketua Rayon Lojejer
Alamat : Dusun Krajan, Desa Lojejer, Kec. Wuluhan, Kab. Jember

Dengan ini menerangkan untuk memberikan izin dalam melaksanakan Penelitian di Rayon Lojejer Mulai Tanggal 28 Februari sampai dengan tanggal 28 Mei 2025 kepada mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Muhammad Vicky Dwi Hidayatulloh
Nim : 202101010091
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Dusun Kepel Desa Ampel Kec. Wuluhan, Kab. Jember
No HP/WA : 082228893413

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dilaksanakan dengan sebaik-naiknya dan penuh tanggung jawab.

Lojejer, 10 Juni 2025

Ketua Rayon Lojejer

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

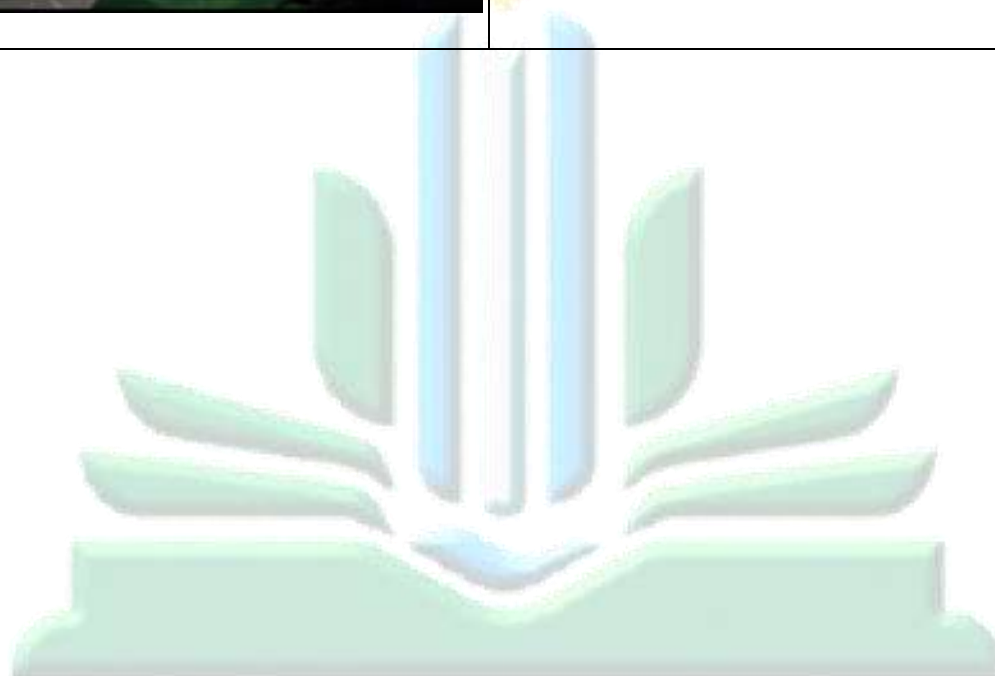
Joni Hermawan, AMD. S.Kep

DOKUMENTASI

PERAN WEJANGAN KEROHANIAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAM MELALUI PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE RAYON LOJEJER

	Berdo'a Sebelum atau Sesudah Latihan
	Sambung Persaudaraan
	Wawancara Dengan Mas Sholehadi

	Proses Wejangan Kerohanian Berlangsung
	Wawancara Dengan Mas Toni
	Wawancara Dengan Mas Amir
	Setelah Kegiatan Bagi-bagi Takjil



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BIODATA PENULIS

Nama : Muhammad Vicky Dwi Hisayatulloh
 Nim : 202101010091
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Tempat,Tanggal, Lahir : Jember , 24 Maret 2002
 Alamat : Dusun Kepel, Desa Ampel, Kecamatan
 Wuluhan, Kabupaten Jember
 Email : dwimvicky@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tk Muslimat NU 46
2. MI Hidayatul Murid 38
3. MTS “Unggulan” Nuris Jember
4. MA “Unggulan” Nuris Jember